

## BAB IV

### JIHAD DALAM *TAFSIR AL-MISHBĀH*

Kata jihad dalam al-Qur'an, menurut Muhammad Fu'ad Abd al-Bāqiy dengan segala derivasinya sebanyak 41 kali yang terletak dalam berbagai surat yaitu: Qs. al-Baqarah [2]: 218, Qs. Ali Imrān [3]: 142, Qs. al-Nisā' [4]: 95(3x), Qs. al-Māidah [5]: 35, 53,54, Qs. al-An'ām [6]: 109, Qs. al-Anfāl [8]: 72, 74,75, Qs. al-Tawbah [9]: 16, 19, 20, 24, 41, 44, 73, 79, 81, 86, 88, Qs. al-Nahl [16]: 38, 110, Qs. al-Ḥajj [22]: 78 (2x), Qs. al-Nūr [24]: 53, Qs. al-Furqān [25]: 52 (2x), Qs. al-'Ankabūt [29]: 6 (2x), 8, 69, Qs. Qs. Luqmān [31]: 15, Qs. Fāṭir [35]: 42, Qs. Muḥammad [47]: 31, Qs. al-Hujurāt [49]: 15, Qs. al-Ṣaff [61]: 11, Qs. al-Tahrīm [66]: 9.<sup>1</sup>

Jihad dalam *Tafsir al-Mishbāh* mempunyai pemaknaan yang sangat luas. Dari hasil penelitian ini, penulis membaginya menjadi empat bagian; 1) Makna jihad. 2) Objek dan sasaran jihad. 3) Sarana jihad. 4) Bentuk-bentuk jihad.

#### A. Makna Jihad

Kata *Jihād* (جِهَاد) berasal dari akar kata *jahada-yajhadu-jahdan/juhdan*, yang diartikan sebagai *al-ṭaqah*, *al-masaqqah*, *mubalaqah* yang berarti “kesungguhan”, “kekuatan”, dan “kelapangan”.<sup>2</sup> Dari segi bahasa secara garis besarnya, *jihad* dapat pula diartikan sebagai penyeruan (*al-da'wah*), menyuruh pada yang ma'ruf dan mencegah yang munkar (*Amar ma'ruf nahi munkar*), penyerangan (*ghazwah*), pembunuhan (*qitāl*), peperangan (*ḥarb*), penaklukan

<sup>1</sup>Muhammad Fu'ad Abd al-Bāqiy, *Al-Mu'jam al-Mufahrās li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*. (Kairo: Dār al-Hadits, 1364 H), hal. 182-183

<sup>2</sup>Ibnu Manẓur, *Lisān al-'Arab*. (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1119), jil. 8. hal. 708

(*siyar*), menahan hawa nafsu (*jihad al-nafsi*), dan lain-lain yang semakna dengannya atau yang mendekatinya.<sup>3</sup>

Pemaknaan jihad dalam *Tafsir al-Mishbāh* begitu luas, akan tetapi dapat disimpulkan menjadi dua pemaknaan, yaitu: 1) Mencerahkan segala kemampuan atau menanggung pengorbanan. 2) Bersungguh-sungguh. Adapun pemaparan mengenai kedua makna jihad tersebut akan penulis jelaskan sebagai berikut :

### **1. Jihad Bermakna Mencerahkan Segala Kemampuan atau Menanggung Pengorbanan**

Menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbāh*, mengartikan jihad dengan makna mengerahkan seluruh kemampuan atau menanggung pengorbanan atau yang hampir semakna dengannya seperti mengerahkan segala yang dimilikinya seperti dalam menafsirkan Qs. al-Baqarah [2]: 218. pada ayat ini Quraish Shihab menjelaskan bahwa orang yang berjihad adalah orang yang mengerahkan segala apa yang dimilikinya sampai tercapai apa yang diharapkan. Lebih lanjut mari kita lihat bersama penafsirannya:

*dan berjihad yakni berjuang tiada henti dengan mengerahkan segala yang dimilikinya hingga tercapai apa yang diperjuangkan, perjuangan dengan nyawa, harta, atau apapun yang dimiliki dengan niat melakukan di jalan Allah, yang mengantarkan kepada ridha-Nya mereka itu mengharap rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Hilmy Bakar Almascaty, *Panduan Jihad: Untuk Aktivis Gerakan Islam*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal. 13

<sup>4</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2007), vol. 1, hal. 465

Memang perjuangan selalu membutuhkan pengorbanan, seseorang yang berjuang ingin mendapatkan sesuatu yang diinginkan mereka akan mengorbankan sesuatu yang dimilikinya demi tercapai apa yang diinginkanya. Menurut Quraish Shihab dalam berjihad seseorang dituntut untuk mencurahkan kemampuan baik lahir maupun batin dengan rupa mengorbankan apa yang dimilikinya entah itu harta benda, nyawa, tenaga, pikiran atau apapun yang dimiliki dengan niat mengharap ridha Allah Swt. seperti dalam Qs. al-Māidah [5]: 35, Quraish Shihab menafsirkan:

*dan berjihadlah pada jalan-Nya, yakni kerahkanlah semua kemampuan kamu lahir dan batin untuk menegakkan nilai-nilai ajaran-Nya, termasuk berjihad melawan hawa nafsu supaya kamu mendapat keberuntungan, yakni memperoleh apa yang kamu harapkan baik keberuntungan duniawi maupun ukhrawi.*<sup>5</sup>

Seseorang berjihad mencurahkan segala kemampuannya baik secara lahir (fisik) maupun batin. Secara lahir misalnya, seorang bapak bekerja membanting tulang sebagai tukang becak. Ia bekerja keras dengan sekuat tenaga, ia mengayuh becaknya saat ada penumpang untuk mengantar penumpang tersebut ke tempat tujuan. Meski pada siang yang terik ia tetap semangat tanpa lelah, itu semua dilakukanya demi menghidupi anak istri yang ada dirumah. Sedangkan secara batiniyah, seseorang harus berjihad melawan hawa nafsu setan yang sering kali menjerumuskan ke dalam kesesatan. Seorang yang berjihad harus mampu mengendalikan hawa nafsunya, dengan begitu *mujāhid* akan terlepas dari cengkraman hawa

---

<sup>5</sup>*Ibid.*, vol. 3, hal. 87

nafsu yang menyesatkan. Mengenai jihad melawan hawa nafsu lebih lengkapnya penulis menjelaskan dalam pembahasan selanjutnya.

Menurut Quraish Shihab jihad dalam bentuk fisik banyak wujudnya, akan tetapi banyak orang yang mengatakan jihad dalam bentuk fisik hanya dengan perang mengangkat senjata. Ini mungkin karena ia lazim diucapkan ketika saat perjuangan fisik, sehingga diidentikkan dengan perlawanan bersenjata. Menurut Quraish Shihab, kesalahan tersebut karena salah memahami kata *أَنفُسٌ* yang seringkali dibatasi hanya dalam arti *jiwa* bukan diri manusia dengan segala totalitasnya.<sup>6</sup>

Demikian Quraish Shihab tidak setuju dengan pemaknaan *nafs* yang diartikan dengan *jiwa* yang dilakukan ketika jihad dalam wujud fisik, sehingga jihad identik dengan perang mengangkat senjata. Secara fitrahnya jihad dalam Islam berorientasi pada hal-hal nir kekerasan. Jihad dalam bentuk kekerasan (perang mengangkat senjata) dilakukan bukan sebagai jalan utama untuk mencapai tujuan, akan tetapi jihad dengan kekerasan seperti perang mengangkat senjata adalah jalan terakhir yang tak bisa dihindarkan.<sup>7</sup>

Menurut Quraish Shihab *mujāhid* harus mencurahkan semua kemampuan dan totalitasnya, artinya *mujāhid* tidak boleh setengah-setengah dalam berjihad menegakkan kalimat Allah. Sebagaimana dalam

---

<sup>6</sup>*Ibid.*, vol. 2, hal. 561

<sup>7</sup>Sebagaimana firman-Nya: "Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Dan jika mereka bermaksud menipumu, maka sesungguhnya cukuplah Allah (menjadi pelindungmu). Dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan para mukmin." (Qs. al-Anfāl [8]: 61-62)

menafsirkan Qs. al-Hajj [22]: 78 Quraish Shihab mengartikan :*“Dan berjihadlah yakni curahkanlah semua kemampuan dan totalitas kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya.”*<sup>8</sup> Berjihad dengan mencurahkan segala kemampuan dan totalitas yang dimilikinya, berupa harta benda, tenaga dan pikiran, dll. Selanjutnya, Quraish Shihab dalam Qs. al-‘Ankabūt [29]: 6 menafsirkan sebagaimana berikut:

*Dan barangsiapa yang berjihad dengan mencurahkan kemampuannya untuk melakukan amal shalih hingga ia bagaikan berlomba dalam kebaikan. Maka sesungguhnya manfaat dan kebaikan jihadnya hanyalah untuk dirinya sendiri.”*<sup>9</sup>

Dari penjelasannya tersebut tampak bahwa orang yang berjihad sama dengan halnya berlomba-lomba dalam hal kebaikan. Manusia diciptakan berbeda-beda, berbeda ras, suku bangsa, bahasa dan keyakinan adalah untuk saling melengkapi bukan untuk saling menjatuhkan sama lain. Oleh karena itu Allah tidak menilai ras, suku, ataupun keyakinan yang dianutnya melainkan lebih pada perilaku (akhlaq) sesama manusia. Allah menganjurkan umat manusia untuk berlomba-lomba dalam hal kebaikan (*fastabiqu al-khairat*).<sup>10</sup> Sama halnya dengan *mujāhid* harus bersungguh-sungguh dalam menegakkan amal shalih pada setiap insan. Seperti kelanjutan ayat di atas, maka *mujāhid* akan mendapatkan manfaatnya di hari kelak.

<sup>8</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*., vol. 9, hal. 134

<sup>9</sup>*Ibid.*, vol. 10, hal. 444

<sup>10</sup>Seperti yang di firmankan Allah dalam Qs. al-Baqarah [2] : 148

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيهَا فَاسْتَبِقُوا الْحَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

*“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”*

Menurut Quraish Shihab seseorang dalam berjihad mengerahkan kemampuannya secara bersungguh-sungguh memikul kesulitan sehingga jihad mereka itu berada untuk mencari keridhaan Allah, maka Allah pasti akan memberikan jalan kedamaian dan kebahagiaan. Seperti halnya dalam menafsirkan Qs. al-‘Ankabūt [29]: 69 :

*Dan orang-orang yang berjihad mengerahkan kemampuannya secara bersungguh-sungguh memikul kesulitan sehingga jihad mereka itu berada untuk (mencari keridhaan) Kami, karena mereka melakukannya demi Allah, maka benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami, yakni Kami akan mengantarkan mereka menuju jalan kedamaian dan kebahagiaan.*<sup>11</sup>

Menurut penulis ungkapan yang relevan untuk ayat di atas (Qs. al-‘Ankabūt [29]: 69) adalah sebagaimana pepatah mengatakan “*man jadda wa jada*”, barang siapa yang bersungguh-sungguh maka ia akan menemukan jalannya. Allah tidak akan pernah ingkar janji dan Allah selalu menepati janji sebagaimana janjinya kepada orang yang berjihad di jalan Allah dengan mencurahkan kemampuannya.

Sementara Hamka, dalam menafsirkan ayat di atas, mengatakan bahwa Tuhan berjanji kepada orang-orang yang mau berjihad untuk menegakkan kalimat-Nya. Janji Allah kepada orang-orang yang berjihad berupa petunjuk jalan kepada Allah. Dengan jiwa mereka yang telah terbuka, tulus dan ikhlas yang bertauhid dan berma’rifat yang *husnuzan* (berbaik sangka) kepada Allah sehingga meskipun tadinya jalan itu belum diketahuinya maka Allah sendirilah yang menunjukkan jalan itu. Allah sendiri yang akan menuntunnya. Pada ujung ayat diperingatkan lagi oleh

---

<sup>11</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbāh...*, vol. 10, hal.545-547

Tuhan supaya petunjuk jalan itu senantiasa diberikan bahwa sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat baik. (Ujung ayat 69).<sup>12</sup>

Selanjutnya menurut Quraish Shihab kata *jahd* dalam Qs. Fāṭir [35]: 42, menurutnya kata tersebut bermakna *kemampuan, daya, atau kesulitan dan kepayahan* yaitu mereka bersumpah sekuat kemampuan, tenaga dan pikiran mereka sehingga menimbulkan kepayahan dan dengan jalan menampilkan berbagai ucapan dan cara untuk meyakinkan mitra bicaranya.”

Allah telah mengkaruniakan makhluknya berupa kekuatan sehingga dengan kekuatan tersebut ia mampu melaksanakan segala aktifitasnya sehari-hari. Dengan adanya kemampuan tersebut manusia diwajibkan untuk berjihad, yakni mencurahkan segala kemampuannya untuk menegakkan kalimat Allah Swt. Kemampuan berasal dari kata *mampu* yang mendapatkan imbuhan ke-an, menjadi “kemampuan”. Kemampuan dengan makna dasarnya tersebut (*mampu*) berarti *bisa, kuasa, sanggup* misalnya dalam kalimat, “kakeknya tidak *bisa/kuasa/mampu* berdiri lagi karena sudah tua”.<sup>13</sup>

Menurut Stephen P. Robins (2006,46) kemampuan (*ability*) adalah kapasitas individu untuk melaksanakan berbagai tugas tertentu. Seluruh kemampuan seorang individu pada hakikatnya tersusun dari dua perangkat faktor yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Hal yang

---

<sup>12</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), juz XXI, hal. 51-52

<sup>13</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Offline

senada juga diungkapkan oleh Soelaiman (2007:112) kemampuan adalah sifat yang dibawa lahir atau dipelajari yang memungkinkan seseorang dapat menyelesaikan pekerjaannya, baik secara mental maupun fisik.<sup>14</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa jika dikaitkan dengan pengertian jihad berarti seseorang yang telah berusaha dengan mencurahkan segala kemampuannya baik kemampuan yang sifatnya intelektual ataupun bersifat fisik. Artinya jihad di kerahkan dengan totalitas manusia. Dengan mencurahan kemampuan tersebut seseorang dapat menyelesaikan tugas atau pekerjaannya. Sehingga *mujahid* (orang yang berjihad) disini adalah seseorang yang telah mencurahkan segala kemampuannya untuk menegakkan kalimat Allah.

Dengan demikian dari beberapa penafsiran yang dilakukan Quraish Shihab salah satu makna jihad dalam *Tafsir al-Mishbāh* yaitu *mencurahkan segala kemampuan*.

## 2. Jihad Bermakna Bersungguh-sungguh

Selanjutnya makna *jihād* yang lain menurut Quraish Shihab ialah berarti *besungguh-sungguh*. Secara bahasa kata *صَٰحٍ* pada dasarnya berarti *sungguh-sungguh*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti juga sama dengan: *tidak main-main, dengan segenap hati, dengan tekun, benar-benar*.<sup>15</sup> Misalnya pada kalimat “pekerjaan itu dikerjakan dengan sungguh-sungguh”. Artinya seorang tersebut tidak main-main atau dengan segenap

---

<sup>14</sup>Coki Siadari, infodanpengertian.blogspot.co.id/2015/04/pengertian-kemampuan-ability-menurt.html?m=1. Diakses pada 15 Mei 2017

<sup>15</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Offline

hati ia bekerja. Oleh karena itu seorang yang berjihad adalah orang yang bersungguh-sungguh dalam segala hal.

Menurut Quraish Shihab jihad berarti sungguh-sungguh sebagaimana dalam menafsirkan Qs. ‘ali-‘Imrān [3]: 142 berikut :

*Apakah kamu mengira bahwa kamu akan memperoleh anugerah Allah dan masuk surga, padahal belum Allah ketahui dengan pengetahuan yang terbukti dalam dunia nyata siapa orang-orang yang berjihad dengan sungguh-sungguh di antara kamu, sebelum mengetahui bersama itu pula orang-orang yang sabar.*<sup>16</sup>

Hal yang sama juga terdapat dalam beberapa ayat seperti dalam Qs. al-Tawbah [9]: 79<sup>17</sup>, Qs. al-Tawbah [9]: 88<sup>18</sup> Qs. Şaff [61]: 11.<sup>19</sup> Sementara dalam Qs. al-‘Ankabūt [29]: 69, jihad dalam ayat ini menurut Quraish Shihab selain bermakna mencurahkan segala kemampuan juga berarti sungguh-sungguh, yakni bersungguh-sungguh dalam menghadapi setiap kesulitan.<sup>20</sup> Hampir sama dengan penafsiran Qs. al-‘Ankabūt [29]: 69, Qs. Luqmān [31]: 15, jihad dalam ayat ini menurut Quraish Shihab juga bermakna sungguh-sungguh. Dalam ayat ini terdapat lafadz جاهدك , menurut Quraish Shihab kata tersebut berasal dari kata جُهِدَ yang berarti kemampuan. Menurut Quraish Shihab Patron kata yang digunakan ayat ini menggambarkan adanya upaya sungguh-sungguh. Jadi, menurut hemat penulis dalam menafsirkan ayat ini, Quraish Shihab mengartikan jihad dengan arti *sungguh-sungguh*.<sup>21</sup>

<sup>16</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*., vol. 2, hal. 230

<sup>17</sup>*Ibid.*, vol. 5, hal. 662-663

<sup>18</sup>*Ibid.*, vol. 5, hal. 678

<sup>19</sup>*Ibid.*, vol. 12, hal. 206

<sup>20</sup>*Ibid.*, vol. 5, hal. 545

<sup>21</sup>*Ibid.*, vol. 11, hal. 132

Jihad dengan makna *sungguh-sungguh* dikatakan pula oleh Hamka, dalam menafsirkan Qs. al-Ankabūt[29]:6 ia menulis, Arti pokok dari jihad menurut ialah bekerja keras, bersungguh-sungguh, tidak mengenal lelah siang dan malam, petang dan pagi. Ayat ini menjelaskan pentingnya jihad agar agama ini maju dan agama Allah bisa tegak dengan utuhnya dengan berjuang mengorbankan tenaga, harta benda dan jiwa sekalipun.<sup>22</sup>

Pada intinya segala sesuatu dalam melakukan aktivitasnya (dalam rangka meninggikan kalimat Allah Swt) harus disertai dengan sungguh-sungguh maka ia dapat dinamakan berjihad. Da'i dalam menyampaikan dakwahnya harus sungguh-sungguh agar mendapatkan hasil yang memuaskan, seorang mahasiswa harus bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas-tugas kuliahnya agar mendapatkan hasil yang maksimal, akan tetapi semua yang dikerjakan dengan ikhlas untuk mengharap ridha dari Allah Swt semata.

**Tabel 4.1**

**Makna Jihad dalam *Tafsir al-Mishbāh***

No.	Penafsiran Jihad	Qur'an/Surat/Ayat
1	Berjihad dengan Mencurahkan Seluruh Kemampuan atau Menanggung Pengorbanan	a. Qs. al-Baqarah [2]: 218 b. Qs. al-Nisā' [4]:95 c. Qs. al-Mā'idah [5]:35 d. Qs. al-Tawbah [9]:79 e. Qs. al-Ḥajj [22]: 78 f. Qs. al-‘Ankabūt [29]: 6 g. Qs. al-‘Ankabūt [29]: 69 h. Qs. Luqman [31]: 15 i. Qs. Fāṭir [35]: 42
2	Berjihad dengan Sungguh-	a. Qs. ‘ali-‘Imrān [3]: 142

<sup>22</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, juz XX, hal. 183-185

	sungguh	b. Qs. al-Tawbah [9]: 79 c. Qs. al-Tawbah [9]: 88 d. Qs. al-Nūr [24] :53 e. Qs. al-‘Ankabūt [29]: 69 f. Qs. Luqman [31]: 15 g. Qs. al-Şaff [61]: 11
--	---------	--

## B. Objek dan Sasaran Jihad

Menurut Quraish Shihab perintah berjihad dalam al-Qur’an pada umumnya tidak menyebutkan objek yang seharusnya dihadapi. Yang secara tegas dinyatakan objeknya hanyalah berjihad menghadapi orang kafir dan munafik. Seperti halnya dinyatakan dalam Qs. al-Tawbah [9] : 73 dan Qs. al-Taḥrīm [66]: 9

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ {73}

*Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah jahannam. Dan itu adalah tempat kembali yang seburuk-buruknya.” (Qs. al-Tawbah [9] : 73).<sup>23</sup>*

Akan tetapi bukan berarti bahwa kedua objek itu yang selamanya harus dihadapi dengan jihad. Dengan tidak dicantumkannya objek sasaran jihad pada selain ayat di atas semakin menguatkan bahwa objek dan sasaran jihad lebih banyak dan lebih luas lagi. Menurut Quraish Shihab objek dan sasaran jihad dalam *Tafsir al-Mishbāh* ada lima: *Pertama*, melawan hawa nafsu. *Kedua*, melawan orang-orang kafir. *Ketiga*, melawan orang-orang musyrikin.

<sup>23</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), cet. 13, hal. 499

*Keempat*, melawan orang-orang munafiq. *Kelima*, melawan setan. Adapun penjelasan objek dan sasaran jihad sebagai berikut :

### 1. Melawan Hawa Nafsu

Allah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya ciptaan, sebagaimana diterangkan dalam Qs. al-Ṭīn [95] : 4, “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”. Akan tetapi, setelah memuja manusia kemudian Allah menjatuhkan derajat manusia serendah-rendahnya sebagaimana lanjutan dari ayat tersebut, yakni ayat ke 5 “*Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka)*”.

Dari kedua ayat di atas terlihat saling bertolak belakang. Manusia di sisi lain dipuji dan dihormati dan di sisi yang lain pula manusia di ejek serta direndahkan. Hal ini terjadi karena Allah telah menancapkan hawa nafsu pada setiap diri manusia. Allah memberikan hawa nafsu guna sebagai ujiannya di dunia. Nafsu secara fitrah berwatak jahat, jika dibiarkan maka ia tetap jahat.<sup>24</sup> Menurut Syeh Mutawalli ash-Sha’rawi, di dalam al-Qur’an terdapat lima macam hawa nafsu : *Pertama*, nafsu *amarah bi al-sū’* yaitu jenis nafsu yang berorientasi lebih kepada keburukan, nafsu yang selalu mendorong pada pelanggaran dan kejahatan. *Kedua*, nafsu *lawwamah* adalah nafsu yang tidak konsisten pada satu keadaan. Nafsu yang berbolak-balik, terkadang suka dan benci, terkadang ingat dan lalai, ridha dan marah,

<sup>24</sup> sebagaimana ucapan Nabi Yusuf yang diabadikan dalam Qs. Yusuf [12]: 53:

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَرَجِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ {53}

“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.” (Qs. Yusuf [12]: 53)

patuh dan takut, kemudian sadar lagi dan menyesal, bertobat dan kembali pada tuntunan Allah. *Ketiga*, nafsu *muṭmainnah* secara bahasa berarti “ketenangan”, apabila nafsu tenang kepada Allah, tenang dengan mengingat-Nya, rindu berjumpa dengan-Nya, dan pada *endingnya* nafsu jenis ini adalah nafsu yang tidak dapat merusak keimanan seseorang yang selalu menunjukkan kepada kebaikan. *Keempat*, nafsu *raḍiyah* yaitu nafsu yang selalu ridha dan puas. *Kelima*, nafsu *marḍiyah* yaitu nafsu yang memperoleh keridhaan Allah Swt.

Untuk ketiga nafsu pertama *amarah*, *lawwamah*, dan *muṭmainnah* berkaitan dengan ajaran Allah dalam kehidupan dunia, sedangkan *raḍiyah* dan *marḍiyah* berkaitan kehidupan di akhirat.<sup>25</sup>

Menurut Ibnu ‘Abbas mengikuti hawa nafsu dalam al-Qur’an selalu berkonotasi pada hal-hal yang negatif, yakni berarti celaan dan hinaan. Dalam al-Qur’an Allah mengibaratkan orang-orang yang selalu mengikuti hawa nafsunya seperti anjing yang yang henti menjulurkan lidahnya, baik saat kita halau atau di biarkan (Qs. al-A’rāf [7] :179), mengikuti hawa nafsunya berarti melampaui batas (Qs. al-Kahfi [18] :28), jauh dari hidayah Allah (Qs. al-Qaṣaṣ [28] :50), menjadi petanda orang-orang yang zalim (Qs. al-Rūm [30] :29), oleh karena itu Allah mewanti-wanti Nabi Dawud as. agar tidak selalu menuruti hawa nafsunya (Qs. Ṣād [38] :26).<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup>Muhammad Mutawalli ash-Sha’rawi, *Anta tas-al wa al-Islāmu Yajību*, terj. Abu ‘Abdillah al-Mansur, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007) cet. 1, hal. 141

<sup>26</sup>Hanafī, dkk, *Jihad: Makna dan Implementasinya..*, hal. 41

Oleh karena hal di atas, menurut Quraish Shihab hawa nafsu adalah salah satu lahan sasaran jihad. Rasulullah Saw. bersabda, "جاهدوا أهواءكم كما" (Berjihadlah menghadapi nafsumu sebagaimana engkau berjihad menghadapi musuhmu). Hawa nafsu merupakan adalah musuh paling besar setiap manusia sebagaimana sabda Nabi Saw, :*"kita telah kembali dari jihad kecil menuju jihad terbesar, yakni jihad melawan hawa nafsu."*meski berat dalam menghadapinya, seorang muslim harus terus berusaha dengan sungguh-sungguh dalam melawanya. Seorang muslim harus mampu mengendalikan hawa nafsunya jika mengajak pada hal negatif, keburukan, dan kemaksiatan. Akan tetapi jika mengajak dalam hal yang positif, baik, dan pada hal yang bermanfaat maka tidak ada alasan lagi untuk merealisasikannya. Sebagai contoh ketabahan dan kesabaran dalam menuntut ilmu pengetahuan, mengamalkan dan mensosialisasikannya dikategorikan pula sebagai jihad melawan hawa nafsu.

Menurut Quraish Shihab jihad melawan hawa nafsu adalah suatu bukti bahwa jihad bukan hanya identik dengan perang mengangkat senjata. Jihad melawan hawa nafsu adalah suatu bentuk jihad yang ada pada diri setiap muslim, oleh karena itulah setiap muslim adalah *mujāhid*.<sup>27</sup> Jihad melawan hawa nafsu dalam *Tafsir al-Mishbāh* terdapat pada penafsiran Qs. al-Māidah [5]: 35 dan Qs. al-Ḥajj [22]: 78.

---

<sup>27</sup>Shihab, *Wawasan al-Qur'an...*, cet. 13, hal. 495

Pada Qs. al-Māidah [5]: 35 Quraish Shihab menjelaskan bahwa jihad dengan mengerahkan segala kemampuan yang dimilikinya untuk melawan hawa nafsu tujuannya *supaya kamu mendapat keberuntungan*, yakni memperoleh apa yang kamu harapkan baik duniawi maupun ukhrawi.<sup>28</sup> sedangkan dalam Qs. al- Ḥajj [22]: 78, Quraish Shihab menafsirkannya sebagai berikut :”beraneka ragam jihad dari segi lawan dan buahnya. Ada jihad melawan orang-orang kafir, munafik , setan, hawa nafsu, dan lain-lain...”<sup>29</sup>

Menurut Quraish Shihab sumber segala kejahatan berasal dari setan yang sering memanfaatkan kelemahan nafsu manusia. Menurutnya ketika manusia tergoda oleh setan, ia menjadi kafir, munafik, menderita penyakit-penyakit hati, atau bahkan pada akhirnya manusia itu sendiri yang menjadi setan. Sementara setan seringkali didefinisikan dengan “manusia atau jin yang durhaka kepada Allah dan merayu pihak lain.”<sup>30</sup>

Seperti halnya hadis Rasul Saw, yang penulis paparkan diatas, bahwa hawa nafsu adalah musuh terbesar setiap muslim. Oleh karena itu, seorang muslim harus membentengi dengan iman yang kokoh, hati yang teguh, dan jiwa yang tidak mudah goyah. Menurut Quraish Shihab, melawan hawa nafsu tentunya tidak selalu dengan peperangan fisik. Tapi pada saat yang sama perlu diingat bahwa hal ini sama sekali bukan berarti peperangan fisik tidak diperlukan lagi, seperti dalam pandangan kelompok Qadianiyah

---

<sup>28</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbāh.*, vol. 3, hal. 86-87

<sup>29</sup>*Ibid.*, vol. 7, hal. 135

<sup>30</sup>Shihab, *Wawasan al-Qur'an.*, cet. 13, hal. 500

dari aliran Ahmadiyah.<sup>31</sup> Al-Maraghi salah satu media untuk mengekang hawa nafsu dan untuk membersihkan jiwa adalah dengan berpuasa. Berpuasa, bukan hanya menahan lapar dan haus, disiang hari tetapi juga menahan nafsu yang dari perbuatan tercela.<sup>32</sup>

Menurut Quraish Shihab jihad melawan hawa nafsu harus dilakukan oleh setiap muslim supaya menjadi hamba-hamba-Nya yang taat. Selain itu berjihad melawan hawa nafsu merupakan suatu bentuk rasa syukur pada Allah Swt. karena Allah Swt. telah memilih umat muslim sebagai umat pertengahan dan pilihan serta menjadi pembela-pembela agama-Nya. Selain itu Allah tidak memberatkan persoalan-persoalan umat muslim bahkan telah banyak memberi kemudahan-kemudahan dalam setiap problem yang dihadapi.<sup>33</sup>

Sementara menurut penulis, semua itu di lakukan seorang muslim agar tetap menjadi manusia yang *aḥsani taqwīm* dan yang tidak berada dalam *asfala sāfilīn* dan inilah yang dimaksud dengan jihad terbesar.

## 2. Melawan Setan

Setelah jihad melawan musuh dari segi internal manusia (hawa nafsu), pembahasan kali ini menjelaskan jihad melawan musuh dari segi eksternal manusia, yakni jihad melawan setan. Jihad melawan setan dalam *Tafsir al-Mishbah* terdapat dalam Qs. al-Ḥajj [22]: 74, dalam ayat ini Quraish Shihab menjelaskan: :“ ...beraneka ragam jihad dari segi lawan dan buahnya. Ada

---

<sup>31</sup>*Ibid.*

<sup>32</sup>Aḥmad Muṣṭafā al-Maraghī, *Tafsīr al-Maraghī*. (t.t.p: al-Muṣṭafā al-Bāb al-Ḥalabī, 1946), juz. 2, hal. 69

<sup>33</sup>Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh..*, vol. 7, hal. 134

jihad melawan orang-orang kafir, munafik, setan, hawa nafsu, dan lain-lain...”<sup>34</sup> Pada ayat ini Quraish Shihab tidak menjelaskan secara mendetail mengenai jihad terhadap setan.

Menurut Quraish Shihab dalam karyanya *Wawasan al-Qur'an* sumber segala kejahatan berasal dari setan yang sering memanfaatkan kelemahan nafsu manusia.<sup>35</sup> Kata setan berasal dari bahasa Ibrani yang berarti *lawan* atau *musuh*. Atau juga berasal dari bahasa arab, berasal dari kata شاط-شيط /shāṭa-shaiṭan-wa shiyāṭatan yang bermakna احترق /iḥṭaraqa artinya *terbakar*, هلك /halaka yang berarti *mati/binasa*, dan خثر /khathura yang berarti *mengental*.<sup>36</sup> Setan adalah musuh nyata bagi manusia yang selalu berusaha menyesatkan dan menebar permusuhan diantara manusia. Oleh karena itu Ibnu Kathir berkata bahwa setan adalah segala sesuatu yang menyimpang dari tabi'atnya berupa kejahatan.<sup>37</sup> Demikian setan merupakan musuh bagi manusia, sebagaimana firman Allah:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرَّهُمْ وَمَا يُفْتَرُونَ {112}

*Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka*

<sup>34</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*., vol. 9, hal. 134

<sup>35</sup>Shihab, *Wawasan al-Qur'an*., cet. 13, hal. 500

<sup>36</sup>*Ibid.*, hal. 501, lihat juga Ahmad Munawir Warson, *Kamus al-Munawir: Arab-Indonesia Terlengkap* (t.t.p: t.p, t.t), Eds. Kedua, hal. 756

<sup>37</sup>Ibnu Kathīr, *Lubāb al-Tafsīr min Ibni Kathīr*, terj. Abdul Ghaffar EM, (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003), jil. 3, hal. 277

*tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan. (Qs. al-An'ām [6] :112).*

Menurut Quraish Shihab, ada banyak cara yang dilakukan setan untuk menggoda manusia, sebagaimana yang tertera dalam Qs. al-A'rāf [7] :16-17 misalnya : *“Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, maka saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan-Mu yang lurus. Kemudian saya akan mendatangi (merayu) mereka dari muka dan belakang, dan kanan dan kiri mereka, dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat). (Qs. al-A'rāf [7] :16-17).*

Menurut Quraish Shihab, ayat ini mengisyaratkan bahwa setan akan menghadang dan merayu manusia dari empat penjuru : depan, belakang, kanan, dan kiri, sehingga tersisa dua penjuru yang aman, yaitu arah atas lambing dari kehadiran Allah Swt., dan arah bawah sebagai lambang kesadarannya bahwa manusia lemah dihadapan Allah Swt. Menurut Quraish Shihab, manusia harus berlindung pada Allah, sekaligus menyadari kelemahannya sebagai makhluk, agar seamat dari godaan dan rayuan setan.<sup>38</sup>

Sementara al-Qurṭubī mengenai tafsiran 4 penjuru ayat di atas ialah : *“setan buat mereka ragu mengenai akhirat mereka, setan buat mereka cinta kepada dunia mereka, setan campurkan mereka perkara agama mereka,*

---

<sup>38</sup>Shihab, *Wawasan al-Qur'an...*, cet. 13, hal. 502

setan buat kemaksiatan-kemaksiatan sebagai tradisi mereka, engkau tidak mendapati kebanyakan manusia itu bertauhid.”<sup>39</sup>

Menurut Quraish Shihab, manusia harus berjuang dengan sekuat tenaga untuk tidak menuruti perbuatan-perbuatan setan. Manusia pasti dapat melawan perbuatan setan, apalagi dalam al-Qur’an sudah digariskan bahwa sesungguhnya tipu daya setan lemah (Qs. al-Nisā’ [4]: 76). Ini menjadi dasar al-Quran memerintahkan manusia untuk *berta’awwudh* memohon perlindungan-Nya saat terasa ada godaan, sebagaimana dalam berjihad seorang Muslim dianjurkan banyak berzikir, antara lain dengan menyebut atau memekikkan kalimat takbir "Allahu Akbar".<sup>40</sup>

Akan tetapi dengan terciptanya setan, Quraish Shihab berpendapat bahwa Allah menciptakan segala sesuatu pasti ada hikmah yang tersembunyi di dalam setiap penciptaanya. Begitu juga dengan terciptakannya setan, hal ini adalah untuk menguji manusia apakah mereka akan menuruti kemauan setan yang sifatnya menjerumuskan dalam kesesatan atau sebaliknya menjauhi sifat-sifat setan yang akan menghantarkanya ke jalan yang benar. Dengan mengetahui segala sifat-sifat setan manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Bahkan manusia dapat mengetahui substansi kebaikan.<sup>41</sup>

Penulis setuju dengan pernyataan Quraish Shihab di atas, untuk mendapatkan hikmah tersebut seorang muslim harus mengetahui bagaimana

---

<sup>39</sup>‘Abdullāh Muḥamad bin Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, *al-Jāmi’ al-Aḥkam al-Qur’ān*. (Kairo: Dār al-Kutub, 1964), jil. 7, hal. 176

<sup>40</sup>Shihab, *Wawasan al-Qur’an..*, cet. 13, hal. 504

<sup>41</sup>*Ibid*, hal. 502

sifat-sifat, bentuk godaan setan, dan rayuan setan. Dengan begitu seorang muslim dapat menjauhi dan melawan sifat—sifat, godaan, dan rayuan setan tersebut. Karena, tipu daya setan sangat halus dan ‘tersistematika dengan rapi’, maka layaklah seorang muslim harus berjihad dengan bersungguhsungguh dalam menghadapinya.

Dalam al-Qur’an setan sering disebut dengan sifatnya yang buruk, seperti halnya : setan menyuruh berbuat jahat dan keji (Qs. al-Baqarah [2]: 169, 268, Qs. al-Mā’idah [5]: 90, Qs. al-A’rāf [7] : 20, 201, Qs. Ṭāhā[20] :120, Qs. al-Ḥajj [22]: 3, Qs. al-Nūr [24] :21), setan selalu menyesatkan (Qs. al-Nisā’ [4]: 76, Qs. al-An’ām [6] : 71, Qs. al-A’rāf [7] :202, Qs. al-Ḥajj [22]: 4, Qs. al-Furqān [25]: 29, Qs. Yā sīn [36] : 62, Qs. al-Zukhruf [43] : 37) menimbulkan permusuhan dan kebencian (Qs. al-Mā’idah [5]: 91, Qs. Yūsuf [12] : 100, Qs. al-Isrā’ [17] : 53).<sup>42</sup>

Tampak sekali sifat-sifat setan tugasnya hanyalah meyesatkan umat manusia. Oleh karena itu Allah memerintahkan umat manusia untuk tidak mengikuti langkah-langkah setan :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ  
بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَكِنَّ اللَّهَ  
يُزَكِّي مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ {21}

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syaitan, maka sesungguhnya syaitan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar. Sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak*

<sup>42</sup>Ahmad Luthfi Fathullah, *al-Qur’an al-Hadi*. (Jakarta: Pusat Kajian Hadis, 2013), offline

*seorangpun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. ( Qs. al-Nūr [24] :21).*<sup>43</sup>

Menurut al-Mawardi dalam tafsirnya *al-Nukat wa al-'Uyūn* lafadz *خَطُوتٌ* jamak dari *خطوة* yang memiliki pengertian sebagai berikut: Yahya bin Salam mengertikan dengan mengikuti kesalahan-kesalahan setan. Ibnu Sajah mengartikan dengan mengikuti jejak setan. Ibnu 'Isa mengartikan dengan berjanji untuk melakukan kemaksiatan. Abu Mujalaz mengartikan dengan mengikuti langkah-langkah setan dan kemudian melakukan kemaksiatan yang berpindah-pindah dari tempat satu ketempat yang lain.<sup>44</sup>

Hemat penulis, untuk menghadapi setan diperlukan perjuangan (jihad) terhadapnya. Jihad melawan setan merupakan suatu anjuran untuk semua umat manusia, hal ini diperintahkan supaya umat manusia dapat menjauhi sifat-sifat setan yang selalu menjerumuskan pada kesesatan, dengan begitu manusia akan selalu berada dalam jalan yang benar yakni jalan yang di ridhai-Nya.

### 3. Melawan Orang-orang Kafir

Jihad melawan orang-orang kafir secara tegas dinyatakan dalam al-Qur'an Qs. al-Tawbah [10] : 73,

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبئسَ الْمَصِيرُ {73}

<sup>43</sup> Ayat lain yang memerintahkan untuk tidak selalu mengikuti langkah-langkah setan yaitu : Qs. *al-Baqarah* [2]: 168, 208, Qs. *al-An'ām* [6] : 142

<sup>44</sup> Abu al-Ḥasan 'Alī Ibn Muḥamad Ibn Muḥamad al-Māwardī, *al-Nukat wa al-'Uyūn*. (Beirut: Dār al-Kutub, t.t), juz. 4, hal. 63

*Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah jahannam. Dan itu adalah tempat kembali yang seburuk-buruknya. (Qs. al-Tawbah [10] : 73).*

Kafir *kāfir* (كافر) dengan bentuk pluralnya *kuffār* (كفار) secara harfiah berarti orang yang menyembunyikan atau mengingkari kebenaran. Dalam istilah *shara'* kata kafir digunakan untuk penyebutan bagi orang-orang yang mengingkari nikmat Allah Swt. pengertian ini adalah lawan kata dari *shakir* (orang yang bersyukur). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kafir adalah orang yang tidak percaya pada Allah.<sup>45</sup>

Selain ayat tersebut di atas, perintah untuk berjihad melawan orang kafir banyak dinyatakan dalam al-Qur'an. Menurut Quraish Shihab jihad melawan orang-orang kafir pada awal-awal Islam sama dilakukan oleh Nabi Saw dengan bersenjatakan al-Qur'an. Nabi Saw dan penganutnya belum dapat melawan dengan perlawanan fisik (perang mengangkat senjata), karena situasi umat Islam masih sangat lemah, akan tetapi Nabi Saw tetap diharuskan untuk berjihad. Hal ini sebagaimana firman Allah Qs. al-Furqān [25]: 52, yang mengharuskan Nabi Saw untuk berjihad dengan jihad yang besar, yakni dengan al-Qur'an.<sup>46</sup> Lain halnya jihad Nabi Saw ketika berada di Madinah, ayat-ayat jihad periode Madinah banyak disebutkan dan lebih berorientasi pada peperangan daripada kedamaian. Menurut Quraish Shihab jihad dalam menghadapi orang-orang kafir telah dinyatakan dalam al-Qur'an berupa perang mengangkat senjata sebagaimana diizinkan

---

<sup>45</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Offline

<sup>46</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, vol. 9, hal. 497

berperang atas dasar Qs. al-Ḥajj [22]: 39 : “*Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu.*” (Qs. al-Ḥajj [22]: 39). Selain itu, firman-Nya Qs. al-Baqarah [2]: 190 mempertegas diperbolehkan untuk berperang :“*Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas*” (Qs. al-Baqarah [2]: 190).<sup>47</sup>

Menurut Quraish Shihab jihad melawan orang kafir dalam *Tafsir al-Mishbāh*, terdapat pada Qs. al-Mā'idah [5]: 54, dalam ayat ini terdapat perintah jihad melawan orang-orang kafir tepatnya pada lafad, “*..bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, dan bersikap tegas, kuat pendirian dan tidak toleransi dalam hal-hal yang prinsipil terhadap orang-orang kafir.*”<sup>48</sup>

Menurut Quraish Shihab yang dimaksud dengan bersikap tegas terhadap orang-orang kafir disini adalah bukan berarti memusuhi pribadinya, atau memaksakan mereka masuk Islam, atau merusak tempat ibadah dan menghalangi mereka melaksanakan tuntunan agama dan kepercayaan mereka. Tetapi yang dimaksud adalah bersikap tegas terhadap permusuhan mereka, atau upaya-upaya mereka melecehkan ajaran agama dan kaum muslimin. Apalagi mereka merebut hak sah kaum muslimin.”<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup>Shihab, *Wawasan al-Qur'an.*, cet. 13, hal. 508-509

<sup>48</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbāh.*, vol. 3, hal. 128-129

<sup>49</sup>*Ibid.*, vol. 3, hal. 131

Menurut Quraish Shihab jihad dalam menghadapi orang-orang kafir adalah dengan cara yang sesuai. Sebagaimana dijelaskan dalam penafsiran Qs. al-Tawbah [10]: 73. Dalam menghadapi kaum kafir ulama berbeda pendapat tentang berjihad melawan orang-orang kafir dan munafik yang diperintahkan ayat ini. Ada yang memahaminya dalam arti, “berjihadlah dengan senjata melawan orang-orang kafir dan dengan lidah melawan orang munafik.” Ada juga yang memahami perintah berjihad terhadap orang munafik dengan tangan atau lidah dan paling sedikit dengan menampakan air muka yang keruh terhadap mereka. Ada lagi yang berpendapat bahwa jihad terhadap orang-orang munafik adalah dengan menegakkan sanksi hukum atas dosa dan pelanggaran mereka. Menurut Quraish Shihab, semua itu –bahkan selainya- dapat ditampung oleh perintah berjihad, karena itu dalam penjelasan ayat diatas menyatakan *berjihadlah* dengan cara yang *sesuai*.<sup>50</sup>

Namun sementara menurut pendapat mufasir yang lain terkait penafsiran Qs. al-Tawbah [10]: 73, yaitu jihad dalam menghadapi orang-orang kafir, sebagian besar para mufasir mengartikanya dengan berperang. Al-Ṭabarī dalam tafsirnya mengartikan jihad menghadapi orang-orang kafir dengan pedang dan alat-alat perang.<sup>51</sup> Al-Nasafi dalam tafsirnya *Madārik al-Tanzīl* jihad dalam menghadapi orang-orang kafir adalah dengan

---

<sup>50</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*., vol. 5, hal. 655

<sup>51</sup>Ibnu Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi al-Bayān fī Ay Ta’wīl al-Qur’ān* (t.t.p: Muasisah al-Risālah, 2000), juz. 14, hal. 357

berperang.<sup>52</sup> Sama halnya dengan al-Baidawi dalam *Anwār al-Tanzīl* nya, ia menafsirkan jihad dengan orang-orang kafir berupa jihad dengan pedang (perang).<sup>53</sup>

Quraish Shihab menambahkan, dalam menerapkan jihad dengan cara yang sesuai, Quraish Shihab memberikan contoh bahwa jihad tidak mencakup upaya membela agama dengan senjata, tetapi juga dengan pena dan lidah serta cara-cara yang lain sesuai dengan situasi dan perkembangan ilmu dan teknologi.<sup>54</sup> Demikian Quraish Shihab dalam menafsirkan jihad melawan orang-orang kafir tidak sebatas dengan mengangkat senjata. Jihad melawan orang-orang kafir dilakukan dengan cara yang sesuai, sesuai situasi dan kondisi.

Mengenai penafsiran Quraish Shihab di atas, jihad melawan orang-orang kafir penulis setuju dengannya. Karena penafsiran Quraish Shihab tampak berbeda dengan kelompok radikal Islam yang memahami jihad dengan melawan orang kafir tanpa ada kriteria atau batasan dalam berjihad menghadapi orang-orang kafir. Atau sebaliknya dengan penafsiran kelompok liberal yang selalu berjihad hanya dengan tanpa berperang. Jihad harus disesuaikan dengan melihat objek, situasi dan kondisinya.

Dalam kajian Islam orang-orang kafir terbagi dalam empat kelompok ; *Pertama*, kafir *zimmi* yaitu orang kafir yang membayar *jizyah* (upeti) yang di pungut tiap tahun sebagai imbalan bolehnya mereka tinggal di negeri

---

<sup>52</sup>Abu al-Barakāt ‘Abdullah bin Aḥmad al-Nasafi, *Madārik al-Tanzīl wa Ḥaqāiq al-Ta’wīl* (Beirut: Dār al-Kalām, 1998), juz. 1, hal. 694

<sup>53</sup>Nasiruddin Abu Sa’id ‘Abdullah al-Baidawi, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta’wīl* (Beirut: Dār Ikhyā’, 1418 H), juz. 3, hal. 89

<sup>54</sup>*Ibid.*

kaum muslimin, sebagaimana di terangkan dalam Qs. *al-Tawbah* [9]: 29. *Kedua*, kafir *mu'ahad* yaitu orang-orang kafir yang telah ada kesepakatan/perjanjian dengan kaum muslimin untuk tidak melakukan peperangan dalam beberapa waktu (Qs. *al-Tawbah* [9]: 4). *Ketiga*, kafir *musta'man* yaitu orang-orang kafir yang mendapat jaminan dari kaum muslimin atau sebagian dari kaum muslimin (Qs. *al-Tawbah* [9]: 6). *Keempat*, kafir *harby*, yaitu orang-orang kafir yang menampakkan secara terang-terangan permusuhannya terhadap kaum muslimin. Dari keempat kelompok tersebut tidak semua kelompok orang-orang kafir di atas kaum muslimin harus bersikap keras terhadapnya. Sikap keras kaum muslimin tampak cocok ketika dihadapkan dengan kelompok keempat yakni kelompok kafir yang dengan nyata menentang kaum muslimin. Oleh karena itu, Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat jihad dalam melawan orang-orang kafir tampak sifat moderatannya.

#### **4. Melawan Orang-orang Musyrikin**

Menurut Quraish Shihab jihad melawan orang-orang musyrik disebutkan dalam *Tafsir al-Mishbāh* pada Qs. al-Naḥl [16] : 110, menurut Quraish Shihab, ayat ini turun berkenaan dengan sejumlah kaum muslimin yang dianiaya seperti halnya pada sahabat 'Ammar bin Yasir sehingga mereka terpaksa mengucap kalimat kufur, lalu setelah itu berhasil mengungsi dengan berhijrah dari Makkah.

Menurut Quraish Shihab, kata *jāhādū* dalam ayat ini bukan dalam arti mengangkat senjata, karena ayat ini turun di Makkah sebelum adanya izin

berperang. Menurut Quraish Shihab kata *jāhādū* tersebut adalah mengerahkan semua tenaga dan pikiran untuk mencegah gangguan kaum musyrikin serta maksud buruk mereka.<sup>55</sup>

Menurut Quraish Shihab, pada awalnya jihad umat Islam sebelum hijrah adalah dengan jihad yang besar, yakni jihad dengan bersenjatakan al-Qur'an seperti yang tertera dalam Qs. al-Furqān [25]: 52:

فَلَا تُطِيعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا {52}

*Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Quran dengan jihad yang besar. (Qs. al-Furqān [25]: 52).*

Ayat di atas menurut Quraish Shihab turun ketika Nabi Muhammad Saw masih berada di Makkah, dalam situasi umat Islam masih sangat lemah, belum memiliki kekuatan fisik, namun demikian beliau diperintahkan untuk berjihad, dalam arti mencurahkan semua kemampuan menghadapi kaum mushrikin dengan kalimat-kalimat yang menyentuh nalar dan kalbu, bukan dengan senjata yang melukai fisik atau mencabut nyawa.<sup>56</sup>

Dari penjelasan di atas tampak jihad tidak selamanya dengan makna mengangkat senjata, seperti yang dicontohkan Nabi Saw pada awal-awal Islam yakni jihad dengan al-Qur'an. Lebih-lebih, jihad dengan al-Qur'an menurut Quraish Shihab sangat relevan dengan konteks kekinian di bandingkan dengan jihad dengan kekerasan dan inilah yang di maksud

---

<sup>55</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*., vol. 7, hal.363

<sup>56</sup>*Ibid.*., vol. 9 hal. 497

dengan jihad yang besar. Jihad dengan bersenjatakan al-Qur'an selebihnya akan penulis jelaskan dalam pembahasan selanjutnya.

Menurut pemahaman penulis, jihad melawan orang-orang mushrik dilakukan oleh Nabi Saw. karena dalam al-Qur'an di jelaskan bahwa orang-orang mushrik permusuhannya dengan orang Islam sangat keras : *“Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik...”*(Qs. *al-Mā'idah* [5] :82). Selain itu orang-orang mushrik adalah kelompok yang suka memecah belah agamanya: *“dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah. Yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka.”*(Qs. *al-Rūm* [30] :31-32).

Dari kedua ayat di atas, dapat dipahami bahwa orang-orang musyrik dengan sifatnya yang tidak baik yang suka memusuhi umat Islam. Orang-orang musyrik tidak pernah mau menerima Islam, mereka tetap memusuhi Nabi Saw dan orang-orang Islam. Meskipun Allah telah memberikan mukjizat pada Nabi Saw dan yang telah ditampaknya pada mereka. Akan tetapi mereka enggan untuk masuk Islam. Ciri orang musyrik yang lain adalah mereka suka memecah belah agama, sehingga timbul golongan-golongan. Mereka memiliki sikap yang fanatik terhadap golongan masing-

masing. Mereka selalu menyombongkan diri dengan golongannya, maka timbulah rasa benci pada yang lainnya sehingga mereka menganggap rendah pada golongan lain, membenci dan mencaci maki golongan lain, bertindak kasar dan keras, serta menzalimi golongan lain dan inilah yang terjadi pada umat Islam yang menyebabkan umat Islam berhijrah.

Jihad melawan orang-orang mushrik pada awal-awal Islam sama seperti halnya jihad melawan orang-orang kafir (sebagaimana yang sudah penulis jelaskan di atas) di lakukan dengan bersenjatakan al-Qur'an. Nabi Saw dan penganutnya belum dapat melawan dengan perlawanan fisik (perang mengangkat senjata), hal ini sebagaimana firman Allah Qs. al-Furqān [25]: 52, yang mengharuskan Nabi Saw untuk berjihad dengan jihad yang besar, yakni dengan al-Qur'an. Begitu juga sebaliknya perlawanan Nabi Saw dalam bentuk perang dilakukannya pasca hijrah di Madinah.

Secara literal, kata *musyrik* memiliki dua makna, yaitu 1) orang yang menyekutukan Allah, dan 2) orang yang menyembah berhala. Sedangkan secara terminologis, musyrik ialah orang yang menyekutukan Allah dengan yang lain, baik melalui keyakinan, ucapan, ataupun perbuatan.<sup>57</sup> Musyrik merupakan perbuatan dosa yang sangat besar dan Allah tidak akan mengampuninya.

Selain karena musyrik merupakan dosa besar, juga permusuhan mereka terhadap umat Islamlah yang menyebabkan Allah memerintahkan Nabi Saw untuk berjihad melawan orang-orang musyrik. Permusuhan orang

---

<sup>57</sup>Muchlis M. Hanafi, et. all., *Jihad: Makna dan Implementasinya [Tafsir Tematik]*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2012), hal. 58

mushrik sangat keras sebagaimana ayat yang telah penulis sebutkan di atas (Qs. al-Māidah [5] :82).

## 5. Melawan Orang-Orang Munafik

Jihad menghadapi orang-orang munafik dalam *Tafsir al-Mishbāh*

terdapat dalam Qs. al-Tawbah [9] : 44-45:

لَا يَسْتَنْدِئُكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ  
بِالْمُتَّقِينَ {44} إِنَّمَا يَسْتَنْدِئُكَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَارْتَابَتْ قُلُوبُهُمْ فَهُمْ  
فِي رَيْبِهِمْ يَتَرَدَّدُونَ {45}

*Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, tidak akan meminta izin kepadamu untuk tidak ikut berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa. Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan hati mereka ragu-ragu, karena itu mereka selalu bimbang dalam keraguannya. (Qs. al-Tawbah [9] : 44-45)*

Ayat ini menurut Quraish Shihab menjelaskan tentang ciri-ciri orang munafik. Orang-orang munafik ketika diajak untuk berjihad di jalan Allah mereka izin untuk tidak melaksanakan perintah tersebut. Berbagai alasan mereka lakukan agar mereka tidak dapat pergi berjihad. Oleh karena itu dalam ayat ini seakan-akan berpesan pada Nabi Saw. bahwa alasan untuk izin tidak berjihad sewajarnya Nabi Saw. menjadikannya sebagai indikator keimanan seseorang. Seorang yang beriman tidak akan menolak apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Allah memerintahkan berjihad untuk orang-orang yang beriman pasti akan dilaksanakan oleh orang mukmin. Sedangkan bagi mereka yang diperintahkan untuk berjihad, akan tetapi mereka meminta izin untuk tidak melaksanakan atau bahkan

enggan untuk melaksanakannya, maka ketahuilah bahwa terdapat dalam jiwanya tersebut tanda-tanda kemunafikan. Sebagaimana dalam penafsirannya :

*Dan yang juga meminta izin untuk tidak ikut berjihad adalah orang-orang munafik yang hati mereka ragu-ragu terhadap ajaran Islam dan janji Allah bagi yang berjihad, karena itu mereka bimbang dalam keragu-raguan mereka sekali ikut dan membenarkan dan dikali lain tidak.*<sup>58</sup>

Menurut Quraish Shihab, Nabi Saw diperintahkan untuk berjihad oleh Allah karena Nabi Saw telah diabaikan tuntunanya dan dilecehkan oleh mereka. Orang-orang munafik yang menyembunyikan dalam hati mereka kekufuran dan atau maksud buruk terhadap Nabi Muhammad dan terhadap ajaran Islam.<sup>59</sup> Selain itu, orang-orang kafir dan munafik sering kali mengotori dengan ide dan perbuatan-perbuatan mereka.<sup>60</sup>

Menurut Quraish Shihab jihad dalam menghadapi orang-orang munafik, seperti jihad dalam menghadapi orang-orang kafir, adalah dengan jalan cara yang sesuai. Hal itu dikarenakan perbedaan pendapat para ulama',<sup>61</sup> ada yang mengatakan bahwa: "berjihadlah dengan senjata melawan orang-orang kafir dan dengan lidah melawan orang munafik." Ada juga yang memahami perintah berjihad terhadap orang munafik dengan tangan atau lidah dan paling sedikit dengan menampakan air muka yang

---

<sup>58</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*., vol. 5, hal. 609

<sup>59</sup>*Ibid.*, vol. 5, hal. 654-655

<sup>60</sup>*Ibid.*, vol. 14, hal. 331

<sup>61</sup>Seperti al-Baghawi misalnya, dalam menghadapi orang-orang munafik ada beberapa pendapat, diantaranya menurut Ibnu Mas'ud berjihad dengan tangan (kekuasaan), apabila tidak mampu maka dengan lisannya, apabila tidak mampu maka dengan hatinya. Atau dengan menampakan muka yang keruh terhadapnya. Ibnu 'Abbas dan al-Dahak jihad melawan orang-orang munafik adalah dengan perkataan yang kasar. lihat Abu Muḥamad al-Ḥusain Ibn Mas'ūd al-Baghawī, *Ma'ālim al-Tanzīl fī Tafsīr al-Qur'ān*. (Beirut: Dār Ikhyā', 1420 H), juz. 2, hal. 369

keruh terhadap mereka. Ada lagi yang berpendapat bahwa jihad terhadap orang-orang munafik adalah dengan menegakkan sanksi hukum atas dosa dan pelanggaran mereka.” Dengan perbedaan pendapat para ulama’ tersebut menurut Quraish Shihab jihad melawan orang-orang munafik adalah dengan cara yang sesuai. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa jihad dalam skala luas tidak mencakup upaya membela agama dengan senjata, tetapi juga dengan pena dan lidah serta cara-cara yang lain sesuai dengan situasi dan perkembangan ilmu dan teknologi.<sup>62</sup>

Penulis setuju dengan pendapat Quraish Shihab yang menyatakan bahwa orang-orang muslim harus berjihad melawan orang-orang munafik. Munafik, secara bahasa berasal dari kata *nafaqa* (نَفَقَ), *nifāqan* (نِفَاقَ) yang mengandung arti *mengadakan, mengambil bagian dalam, membicarakan sesuatu yang dalam pandangan keagamaan*. Dalam istilah *shara’*, munafik adalah orang yang lahirnya beriman padahal hatinya kufur. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, munafik adalah berpura-pura percaya atau setia kepada agama, tetapi sebenarnya di hatinya tidak, suka (selalu) mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan perbuatannya, bermuka dua.<sup>63</sup>

Sifat orang-orang munafiq digambarkan al-Qur’an sebagai orang yang berkata tidak sesuai dengan isi hatinya/berkata bohong/pendusta (Qs. Ali-‘Imrān [3] :167, Qs. al-Māidah [5] :41, 61, Qs. al-Anfāl [8] :21, Qs. al-Mujādalah [58] :14, Qs. al-Ḥasr [59] :11, Qs. al-Munāfiqun [63] :1), selalu

---

<sup>62</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, vol. 5, hal. 655

<sup>63</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Offline

menghalang-halangi suatu kebenaran yang diberitakan oleh Nabi Saw./menyuruh perbuatan *munkar* dan mencegah yang *ma'ruf* (Qs. al-Nisā' [4] :61, Qs. al-Tawbah [9] : 67, 79, Qs. al-Munāfiqūn [63] :7), suka berpaling (Qs. al-Nūr [24] :47, Qs. al-Ḥasr [59] :12, ), sumpah palsu (Qs. al-Nisā'[4] :62, Qs. al-Tawbah [9] :56, 74, Qs. al-Mujādalah [58] :14).<sup>64</sup> Sementara Nabi Saw. mengatakan dalam sabdanya sebagai berikut :“*tanda-tanda orang munafiq itu ada tiga, yaitu jika berbicara ia bohong, jika berjanji ia ingkar, dan jika dipercaya ia khianat*” (HR. Bukhari).

Perbuatan dari sifat-sifat orang munafiq sangat merugikan umat Islam yang sering menghambat dakwah Nabi Saw, oleh karena itu Nabi Saw. diperintahkan untuk berjihad melawan orang-orang munafiq. Dalam menghadapi orang-orang munafik diantaranya Nabi Saw. diperintahkan untuk berjihad dengan memalingkan muka dari mereka (Qs. al-Nisā' [4] : 81), tidak boleh menuruti keinginan mereka (Qs. al-Aḥzāb [33] :1, 48), tidak boleh menshalati dan mendoakan mayitnya (Qs. al-Tawbah [9] :84), berjihad dengan memerangi mereka (Qs. al-Aḥzāb [33] : 60).

Menurut Quraish Shihab dalam menghadapi orang-orang munafik adalah jihad dengan cara yang sesuai. Penulis setuju dengan pendapat tersebut. Dalam berjihad *mujāhid* harus dapat menyesuaikan dengan objek dan sasaran jihad yang dihadapinya seperti halnya jihad melawan orang-orang munafik. Pada zaman sekarang misalnya, zaman yang sudah modern tentunya banyak media atau cara yang dapat digunakan untuk menghadapi

---

<sup>64</sup>Ahmad Luthfi Fathullah, *al-Qur'an al-Hadi.*, offline

lawan, seperti yang diuraikan Quraish Shihab di atas *mujāhid* dapat berjihad dengan lisan, tulisan, dll.

**Tabel. 4.2**

**Objek dan Sasaran Jihad dalam *Tafsir al-Mishbāh***

No.	Penafsiran Jihad	Qur'an/Surat/Ayat
1	Jihad Melawan Hawa Nafsu	a. Qs. al-Mā'idah [5]: 35 b. Qs. al-Ḥajj [22]: 78
2	Jihad Melawan Setan	a. Qs. al-Ḥajj [22]: 78
3	Jihad Melawan Orang-orang Kafir	a. Qs. al-Mā'idah [5]: 54 b. Qs. al-Tawbah [9]:73 c. Qs. al-Ḥajj [22]: 78 d. Qs. al-Furqān [25]: 52
4	Jihad Melawan Orang-orang Mushrikin	a. Qs. al-Naḥl [16]: 110 b. Qs. al-Furqān [25]: 52
5	Jihad Melawan Orang-orang Munafiq	a. Qs. al-Tawbah [9]: 44-45 b. Qs. al-Tawbah [9]: 73

### C. Sarana Jihad

Setelah membahas objek dan sasaran jihad, pada bagian ini penulis akan menjelaskan sarana-sarana berjihad. Sarana jihad dalam *Tafsir al-Mishbāh* antara lain : jihad dengan cara yang sesuai/sesuai dengan situasi dan kondisi perkembangan iptek, jihad dengan harta benda, jiwa raga, tenaga, pikiran, hati, lisan, tulisan, emosi, al-Qur'an, perang, waktu, pengetahuan, dan lain-lain.

#### 1. Jihad dengan Cara yang Sesuai/dengan Situasi dan Kondisi

##### Perkembangan Sains dan Teknologi

Menurut Quraish Shihab dalam menafsirkan makna jihad dengan cara melihat konteksnya. Jihad dalam pandangan Quraish Shihab sangat luas,

tidak sebatas perang mengangkat senjata. Jihad merupakan cara untuk menuju sesuatu. Caranya disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Penafsiran jihad dalam *Tafsir al-Mishbāh* secara garis besar dapat terlingkupi oleh pemaknaan ini. Dalam Qs. al-Tawbah [9] : 73<sup>65</sup> dan Qs. Taḥrīm [66] : 9.<sup>66</sup> Dalam kedua ayat tersebut Quraish Shihab menafsirkan jihad dengan cara yang sesuai, sesuai situasi dan kondisi.

Artinya, semakin banyak lawan dengan berbagai jenisnya maka banyak macam dan sarana jihad yang digunakan. Jihad disesuaikan dengan objek dan sasaran jihad yang dihadapi. Jihad melawan kemiskinan cara yang dilakukan bekerja keras mencari nafkah, jihad melawan kebodohan caranya belajar dengan sungguh-sungguh, jihad melawan pemerintahan yang zalim cara yang dilakukan berkata benar dihadapannya, jihad juga harus sesuai dengan perkembangan iptek, jihad dengan lisan, jihad dengan tulisan, jihad dengan pikiran dan lain-lain.

## 2. Jihad dengan Harta Benda

Adapun jihad dengan harta (*bi al-amwal*) dalam *Tafsir al-Mishbāh* terdapat dalam penafsiran Qs. al-Baqarah [2]: 218<sup>67</sup>, Qs. al-Nisā' [4]: 95<sup>68</sup>, Qs. al-Anfāl [8]: 72, Qs. al-Tawbah [9]: 86<sup>69</sup>, Qs. al-Taḥrīm [66]: 9<sup>70</sup>. Dalam tafsirnya tersebut Quraish Shihab tidak menjelaskan secara detail bagaimana penerapannya dalam jihad menggunakan harta, kecuali pada Qs.

---

<sup>65</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, vol. 5, hal. 655

<sup>66</sup>*Ibid.*, vol. 9, hal. 331

<sup>67</sup>*Ibid.*, vol. 1 hal. 465

<sup>68</sup>*Ibid.*, vol. 2 hal. 559

<sup>69</sup>*Ibid.*, vol. 5 hal. 676

<sup>70</sup>*Ibid.*, vol. 14 hal. 331

al-Anfāl [8]: 72, yaitu dengan cara memberi bantuan untuk peperangan dan pembelaan nilai-nilai agama.<sup>71</sup>

Menurut Quraish Shihab jihad adalah cara untuk mencapai tujuan. Jihad tidak mengenal putus asa, menyerah, kelesuan, tidak pula pamrih. Tetapi jihad tidak dapat dilaksanakan tanpa modal, karena itu jihad harus disesuaikan dengan modal dan tujuan yang ingin dicapai. Sebelum tujuan tercapai dan selama masih ada modal, selama itu pula jihad dituntut. Demikian pentingnya jihad dengan harta. Karena jihad harus dilakukan dengan modal, maka mujahid tidak mengambil, tetapi memberi. Bukan mujahid yang menanti imbalan selain dari Allah, karena jihad diperintahkan semata-mata demi Allah.<sup>72</sup>

Dalam menjalankan misi jihad sesuatu yang dibutuhkan yang pertama adalah harta benda. Jihad dengan mengorbankan harta benda pada masa Nabi Saw. sangat perlu dan dibutuhkan umat Islam pada saat itu. Para sahabat tidak segan-segan untuk menyumbangkan harta benda miliknya demi untuk memperjuangkan agama Islam. Sahabat Abu Bakar misalnya, pada masa awal-awal Islam ia banyak mengorbankan harta bendanya untuk keperluan agama Islam. Sebagian harta bendanya di gunakan untuk membebaskan sahabat Bilal bin Rabbah yang ketika itu menjadi budak Umayyah bin Khalaf. Sahabat Bilal mendapat siksaan dari majikannya yang masih musyrik, karena sahabat Bilal secara diam-diam memeluk agama Islam. Ketika diketahui sang majikan sahabat Bilal mendapat siksaan dari

---

<sup>71</sup>*Ibid.*, vol. 5 hal. 509

<sup>72</sup>Shihab, *Wawasan al-Qur'an...*, cet. 13, hal. 497

majikanya, Abu Bakar yang ketika itu melihat penyiksaan sedang berlangsung, hatinya merasa iba karena keteguhan dan kemantapan keimanan sahabat Bilal, akhirnya Abu Bakar menebusnya, merdekalah sahabat Bilal. Tidak hanya sahabat Abu Bakar yang sering mengorbankan harta bendanya untuk keperluan agama Islam, ada sahabat Uthman bin ‘Affan yang juga tak kalah dermawanya, Khadijah istri Nabi Saw, dan masih banyak sahabat-sahabat lain yang banyak berjihad dengan harta benda yang ia miliki.

Allah memerintahkan seorang muslim yang memiliki harta benda untuk menginfakan hartanya pada jalan Allah. Sebagaimana firman-Nya :

*Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: "Ya Rabb-ku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh. (Qs. al-Munāfiqūn [63] :10).*

Allah memerintahkan segala sesuatu tersebut tidak dapat di tawar-tawar lagi, perintah untuk membelanjakan hartanya di jalan Allah. Dari ayat diatas dapat dipahami pada hakikatnya harta yang dimiliki seseorang adalah suatu pemberian dari Allah. Jadi wajar saja jika suatu saat di minta atau diperlukan kembali oleh Allah demi menegakan kalimat Allah swt. oleh karena itu seorang muslim harus menyadarinya.

Dalam al-Qur’an disinyalir, jihad menggunakan harta benda (*amwal*) selalu disebutkan sebelum jihad dengan nyawa (*anfus*) kecuali pada satu ayat saja . Hal ini mengindikasikan bahwa pentingnya jihad dengan harta benda. jihad *bi al-amwal* menjadi jihad yang pertama, karena jihad *bi al-*

*amwal* menjadi sarana untuk menuju jihad yang kedua, yakni jihad dengan nyawa. Adapun penyebutan kata *al-māl* (harta) dalam al-Qur'an termasuk kata-kata turunannya dalam al-Qur'an berulang sebanyak 86 kali, 32 kali pada ayat Makkiyah dan 54 kali pada ayat Madaniyah.<sup>73</sup> Ibnu Qayim berkata:

*wajibnya jihad dengan harta seperti halnya kewajiban jihad dengan nyawa. Ini merupakan satu dari dua pendapat Ahmad. Dan pendapat inilah yang benar tanpa diselubungi keraguan sedikitpun. Perintah berjihad dengan harta merupakan saudara kandung dan pasangan perintah berjihad dengan nyawa dalam al-Qur'an, bahkan selalu disebutkan lebih dulu daripada jihad dengan nyawa dalam setiap ayat yang mencantulkannya, kecuali pada satu ayat saja. Hal ini menunjukkan bahwa jihad dengan harta lebih penting dan mendesak ketimbang jihad dengan nyawa.*<sup>74</sup>

Melihat pendapat Ibnu Qayim di atas yang mengatakan bahwa jihad *bi al-amwal* lebih penting dan mendesak daripada jihad dengan nyawa (*bi al-nafsi*). Penulis sepakat dengan pendapat tersebut, karena sebagian besar perjuangan di dunia ini membutuhkan modal jihad *bi al-amwal* sebagai penunjang perjuangan dan segala macam bentuk jihad. Seperti yang penulis terangkan di atas, sebagaimana jihad yang dilakukan Nabi Saw beserta sahabat-sahabatnya yang rela berkorban menginfakan harta bendanya untuk kepentingan Islam. Tidak hanya pada masa Nabi Saw saja jihad *bi al-amwal* dilakukan, tetapi jihad *bi al-amwal* akan terus dibutuhkan sepanjang zaman.

Imam al-Qurṭubī menafsirkan Qs. al-Munāfiqūn [63] :10 di atas, dengan wajibnya membelanjakan harta yang dimiliki seseorang. *Pertama* adalah mengisyaratkan untuk mengeluarkan zakat, dan inilah makna yang

<sup>73</sup>al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras.*, hal. 682-683

<sup>74</sup>Ibn Qayyim, *Zād al-Ma'ād fī Hadyi Khairi al-'Ibād.* (Beirut: Muassat al-Risālah, 1994), hal. 488-489

asli. *Kedua*, dikembalikan ke dunia dengan rupa amal shalih. *Ketiga*, digunakan untuk pergi haji atau kalau tidak dapat melaksanakannya cukup dengan zakat saja.<sup>75</sup> Lebih luas lagi jihad dengan harta dapat berupa pembangunan masjid-masjid, madrasah-madrasah, rumah sakit, dan fasilitas-fasilitas umum sebagai pendukung terlaksananya syiar agama Islam semua itu harus dilakukan jihad dengan mengorbankan harta benda (*jihad bi al-amwal*).

### 3. Jihad dengan Jiwa Raga

Jihad dengan jiwa raga dalam *Tafsir al-Mishbāh* diantaranya terdapat pada ayat : Qs. al-Nisā' [4]: 95<sup>76</sup>, Qs. al-Anfāl [8]: 72<sup>77</sup>, Qs. al-Tawbah [9]: 86<sup>78</sup>, Qs. at-Taḥrīm [66]: 9.<sup>79</sup> Diantara sebagian ayat al-Qur'an yang menjelaskan jihad dengan jiwa raga sekaligus digabung dengan jihad dengan harta ialah ayat berikut:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا وَنَصَرُوا أُولَئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَالَكُمْ مِّنْ وَلَايَتِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَاقٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ {72}

*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (Akan tetapi) jika*

<sup>75</sup>Abdullāh Muḥamad bin Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, *al-Jāmi al-Aḥkam al-Qur'ān*. (Kairo: Dār al-Kutub, 1964), juz.18, hal. 130

<sup>76</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, vol. 2, hal. 559

<sup>77</sup>*Ibid.*, vol. 5 hal. 509

<sup>78</sup>*Ibid.*, vol. 5, hal. 676

<sup>79</sup>*Ibid.*, vol. 14, hal. 331

*mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (Qs. al-Anfāl [8]: 72).*

Penegasan al-Qur’an tentang kata jihad yang dirangkai dengan redaksi *al-nafs* diulang sebanyak 8 kali. Penggabungan dua istilah tersebut menunjukkan sebagai salah satu bentuk jihad dalam al-Qur’an yaitu jihad dengan menggunakan jiwa raga. Penyebutan jihad dengan jiwa semua didahului oleh perintah jihad dengan harta kecuali hanya satu ayat.

Dari ayat di atas yang menunjukkan kata jiwa raga adalah kata *al-nafs* (jamak *anfus*). Menurut Quraish Shihab, pengertian *al-nafs* mempunyai makna yang luas, sehingga kata *al-nafs* diatas dapat dimaknai pengorbanan totalitas manusia. Menurut Quraish Shihab jihad dengan jiwa raga (*al-nafs*) memiliki banyak makna, adakalanya yang berarti nyawa, hati, jenis dan totalitas manusia yakni tempat bergabungnya jiwa dan raga serta segala sesuatu yang tidak bisa terpisah darinya. Pemaknaan *al-nafs* dalam konteks jihad menurutnya tidaklah salah jika *al-nafs* dipahami sebagai totalitas manusia sehingga bisa mencakup nyawa, emosi, pengetahuan, tenaga, pikiran bahkan waktu dan tempat yang berkaitan dengannya.<sup>80</sup>

Hal senada juga dikatakan oleh Ibnu Manẓur, kata *al-nafs* (jamak *anfus*) secara bahasa menurut Ibnu Manẓur dalam *Lisān al-‘Arab*, kata *nafs* dalam bahasa arab digunakan dalam dua pengertian, yakni *nafs* dalam

---

<sup>80</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, vol. 9, hal. 135

pengertian nyawa dan *nafs* yang mengandung makna keseluruhan dari sesuatu dan hakikatnya yang menunjuk kepada diri pribadi. Setiap manusia memiliki dua *nafs*, *nafs* akal dan *nafs* ruh. Hilangnya *nafs* akal menyebabkan manusia tidak dapat berpikir namun ia tetap hidup, seperti halnya ketika ia tidur. Hilangnya *nafs* ruh, menyebabkan hilangnya kehidupan.<sup>81</sup> Sedangkan dalam kamus al-Munawir disebutkan bahwa kata *nafs* (jamaknya *anfus* dan *nufus*) yang berarti ruh dan jiwa, juga berarti الجسد (jasad, tubuh, badan), الشخص (orang), الشخص الانسان (diri orang), الذة/ العين (diri, sendiri).<sup>82</sup>

Dari pengertian tersebut penulis sepakat jika jihad dengan jiwa raga ini diartikan sebagai jihad dengan totalitas manusia karena dengan pengertian ini selain jihad dengan harta ada juga jihad dengan *al-nafs*. Jihad dengan jiwa raga berarti pengorbanan nyawa, raga, indera, tenaga, pemikiran dan unsur-unsur lain yang berkaitan dengan manusia baik fisik maupun non fisik. Oleh karena itu, pengertian jihad dengan *al-nafs* menjadi sangat luas cakupannya dalam setiap aspek dan dimensi kehidupan manusia. Jihad dengan pengorbanan jiwa, raga, nyawa, tenaga dan pikiran mutlak dibutuhkan untuk perjuangan agama.<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup>Ibnu Manzur, *Lisān al-‘Arab*. (Kairo: Dār al-Ma’ārif, 1119) jil. 8, hal. 4500

<sup>82</sup>Ahmad Munawir Warson, *Kamus al-Munawir: Arab-Indonesia Terlengkap* (t.t.p.: t.p, t.t) eds. Kedua, hal. 1446

<sup>83</sup>Ali Nur Rofiq, *Kontekstualisasi Makna Jihad Dalam Al-Qur’an: Telaah Tafsir al-Azhar karya Hamka* (Tulungagung: Tesis Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 59

#### 4. Jihad dengan Tenaga

Jihad dengan tenaga dalam *Tafsir al-Mishbāh* tertera dalam ayat-ayat sebagai berikut : Qs. al-Nahl [16]: 110<sup>84</sup>, Qs. al-Ḥajj [22]: 78<sup>85</sup>, Qs. al-Tawbah [9]: 79<sup>86</sup>, Qs. Faṭir [35]:42<sup>87</sup>, Qs. al-Ṣaff [61]: 11.<sup>88</sup> Quraish Shihab dalam tafsirnya tidak menjelaskan perihal ‘tenaga’, Quraish Shihab hanya menafsirkan jihad dengan mencurahkan sekuat “tenaga”.

Tenaga mutlak dibutuhkan manusia untuk melakukan setiap aktifitasnya. Tenaga dalam hal ini adalah yang dibutuhkan fisik manusia. Seseorang yang tidak mempunyai tenaga ia tidak akan berdaya, lemas, lunglai sehingga ia tak akan mampu menjalankan aktifitasnya sehari-hari. Karena tenaga merupakan sumber kekuatan yang ada dalam diri manusia. Untuk melakukan jihad juga diperlukan adanya tenaga. Jihad dengan tenaga merupakan salah satu bentuk perwujudan dari jihad dengan jiwa. Jihad pada masa Nabi Saw ketika menghadapi para musuh yang di wujudkan dengan berbagai peperangan, tenaga mutlak dibutuhkan untuk melawan musuh-musuh Islam. Seandainya para sahabat tidak mempunyai cukup tenaga untuk melawanya niscaya Islam akan terkalahkan sehingga tidak ada yang menyembah pada Allah di muka bumi ini dan tidak akan tersiar sampai saat ini.<sup>89</sup>

<sup>84</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, vol. 7, hal. 363

<sup>85</sup>*Ibid.*, vol. 7, hal. 133

<sup>86</sup>*Ibid.*, vol. 5, hal. 662-663

<sup>87</sup>*Ibid.*, vol. 12, hal. 492

<sup>88</sup>*Ibid.*, vol. 12, hal. 206

<sup>89</sup>Hal ini sebagaimana doa Nabi Muhammad pada saat terjadi perang Badar yang “setengah” memaksa Allah untuk mengabulkan do’anya, adapun bacaan do’a tersebut ialah :

اللَّهُمَّ أَنْجِزْ لِي مَا وَعَدْتَنِي، اللَّهُمَّ آتِ مَا وَعَدْتَنِي، اللَّهُمَّ إِنَّ تُهْلِكَ هَذِهِ الْعَصَابَةَ مِنْ أَهْلِ الْإِسْلَامِ لَا تُعْبِدُ فِي الْأَرْضِ

Perwujudan jihad seseorang dengan tenaga seperti halnya mencurahkan tenaga pada saat perang melawan orang-orang kafir, selain itu masih ada banyak jihad yang harus dilakukan dengan mencurahkan tenaga yang ia miliki. Seperti halnya mencurahkan tenaga untuk pembangunan masjid, pembangunan madrasah, sarana dan prasarana sebagai penunjang kemajuan umat atau pembangunan fasilitas umum yang kesemuanya untuk kemanfaatan orang lain untuk atau kemanfaatan agamanya.

## 5. Jihad dengan Pikiran

Jihad dengan pikiran menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbāh* tak kalah pentingnya jihad dengan harta (Qs. al-Tawbah [9]: 79).<sup>90</sup> Jihad dengan pikiran dapat arahkan untuk mencegah gangguan dari kaum musyrikin serta maksud buruk mereka (Qs. al-Nahl [16]: 110).<sup>91</sup>

Menurut Quraish Shihab seorang muslim harus berjihad dengan pikirannya walau sampai menimbulkan kepayahan (Qs. Faṭir [35]:42)<sup>92</sup>, berjihad yakni bersungguh-sungguh dari saat kesaat mencurahkan apa yang kamu miliki berupa tenaga, pikiran, waktu, dan *dengan harta-harta*

---

“Ya Allah, penuhilah untukku apa yang Kau janjikan kepadaku. Ya Allah, berikan berikan apa yang telah Kau janjikan kepadaku. Ya Allah, jika Kau biarkan pasukan Islam ini binasa, tidak ada lagi yang menyembah-Mu di muka bumi ini.” Lihat Muslim bin Hujāj Abu al-Ḥasan al-Qusairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut: Dār ihya’, t.t), no. 1763, juz. 3, hal. 1383

<sup>90</sup>*Ibid.*, vol. 5, hal. 662-663

<sup>91</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbāh.*, vol. 7, hal. 363

<sup>92</sup>*Ibid.*, vol. 12, hal. 492

*dan jiwa...*(Qs. al-Şaff [61]: 11).<sup>93</sup> Ayat lain yang ditafsirkan jihad dengan pikiran adalah dalam Qs. al-Hajj [22]: 78.<sup>94</sup>

Quraish Shihab dalam tafsirnya tersebut tidak banyak menguraikan bagaimana aplikasi jihad dengan pemikiran. Kecuali hanya dalam Qs. al-Nahl [16]: 110, yakni berjihad dengan pikiran untuk mencegah gangguan dari kaum mushrikin serta maksud buruk mereka. Dari penjelasan Quraish Shihab di atas dapat dipahami bahwa jihad maknanya sangat luas, termasuk jihad dengan pikiran tersebut.

Manusia diciptakan oleh Allah dengan memberi pikiran untuk menyelesaikan semua persoalan yang sedang dihadapi. Pikiran adalah kemampuan manusia dalam memandang sebuah masalah, mengumpulkan sebuah informasi, mengolah data dan mengambil keputusan untuk menyelesaikan masalah.<sup>95</sup> Pikiran merupakan sesuatu hal yang sangat urgen dan paling mendasar bagi manusia, dengan pikiran inilah akan melahirkan tindakan-tindakan.

Seorang yang berpikir positif akan melahirkan tindakan yang positif, begitu juga sebaliknya berpikiran negatif akan melahirkan tindakan yang negatif pula. Seseorang yang berjihad harus bisa mengendalikan pikirannya untuk selalu berpikiran yang positif agar tercipta tindakan-tindakan yang positif juga. Sebagaimana contoh, ayat Qs. al-Ra'd [13] :11, pada ayat ini

---

<sup>93</sup> *Ibid.*, vol. 12, hal. 206

<sup>94</sup> *Ibid.*, vol. 7, hal. 133

<sup>95</sup> [Apaperbedaan.blogspot.co.id/2015/09/perbedaan-antara-akal-dan-pikiran.html?m=1](http://Apaperbedaan.blogspot.co.id/2015/09/perbedaan-antara-akal-dan-pikiran.html?m=1).

Diakses pada 02-April 2017

Allah tidak akan merubah suatu kaum apabila kaum tersebut sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

Semua manusia pasti menginginkan hidup lebih baik yang makmur sejahtera. Gambaran ayat diatas adalah dengan merubah apa yang ada dalam diri manusia sendiri. Oleh karena itu hal yang paling mendasar adalah berjihad dengan merubah pola pikir mereka. Pola pikir tersebutlah yang akan mengantarkan manusia pada hasil yang diinginkan. Seorang yang ingin hidup lebih baik, hidup makmur, dll. Seseorang tersebut harus berjihad dengan berpikiran yang lebih maju dan *positif thinking* agar tercipta tindakan-tindakan yang mengantarnya pada kehidupan yang lebih baik.

## 6. Jihad dengan Hati

Menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbāh* menafsirkan jihad yang salah satunya berjihad dengan hati, pemaknaan jihad dengan *hati* menurut Quraish Shihab tercantum dalam makna kata *anfus* (Qs. al-Ḥajj [22]: 78).<sup>96</sup> Kemudian dalam Qs. al-Taḥrīm [66] :9, Quraish Shihab menjelaskan sebagaimana berikut :”*Hai, Nabi berjihadlah dengan hati, lisan, harta serta jiwa dan kemampuan apapun yang kamu miliki masing-masing sesuai dengan kondisi dan situasi,...*”<sup>97</sup>

Sama seperti penjelasan-penjelasan sebelumnya, Quraish Shihab tidak menjelaskan secara detail terkait jihad dengan hati. Quraish Shihab hanya menampilkan makna jihad salah satunya yaitu dengan hati. Namun

---

<sup>96</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, vol. 7, hal. 135

<sup>97</sup>*Ibid.*, vol. 14, hal. 331

demikian dapat dipahami bahwa jihad bermakna sangat luas tidak terbatas hanya perang mengangkat senjata.

Hati dalam istilah arabnya *qalb*. Rasulullah Saw bersabda :”..*bahwa dalam diri setiap manusia terdapat segumpal daging, apabila ia baik maka baik pula seluruh amalnya, dan apabila ia rusak maka rusak pula perbuatannya, gumpalan daging itu adalah hati.*” (HR. Imam Bukhari). Pada hadis ini telah diterangkan segala bentuk tindakan manusia entah itu yang positif atau yang negatif semua itu karena keadaan hati seseorang.

Menurut Fuad ‘Abd al-Baqi kata *qalb* dalam al-Qur’an dengan berbagai bentuk derivasinya ada 232 macam.<sup>98</sup> Selain kata *qalb* yang di gunakan untuk mengartikan “hati” dalam al-Qur’an ada kata *al-ṣadr*, *bashirah*, dan *al-fuad*. Dalam *Mu’jam Maqāyis fi al-Lughah* kata *qalb* terdiri dari kata qaf-lam-ba’ yang mempunyai arti *khālis* (murni, bersih), *sharīf*(mulia). Hati diartikan sebagai sesuatu yang mulia karena ada dalam diri manusia.<sup>99</sup> Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian hati adalah sesuatu yang ada dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat segala perasaan batin dan tempat menyimpan menyimpan pengertian.<sup>100</sup>

Seorang yang berhati baik akan melahirkan perilaku yang positif dan berakhlak mulia dan sebaliknya seorang yang berhati buruk akan terlahir pula perilaku yang buruk. Demikian posisi hati manusia sebagai suatu

<sup>98</sup>al-Bāqiy, *Al-Mu’jam al-Mufāhrās.*, hal. 549-551

<sup>99</sup>Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu’jam Maqāyis al-Lughah.* (Kairo: Dār al-Fikr, 1979), juz. 5, hal. 17

<sup>100</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) offline

organ yang sangat urgen dalam kehidupannya. Oleh karena itu seseorang harus dapat menjaga hatinya agar selalu dalam keadaan baik dan terjauhkan dari sifat-sifat yang tercela.

Jihad dengan hati menjadi jihad yang paling besar jika jihad tersebut dihadapkan untuk melawan penyakit-penyakit hati. Jihad macam ini banyak musuh yang harus dihadapi oleh seseorang. Lawan yang harus dihadapi berupa hawa nafsu dan penyakit-penyakit hati seperti riya', tamak, takabur, 'ujub, su'uzan, dll. yang kesemuanya harus dilawan dan dihadapi dengan sungguh-sungguh. Bentuk jihad seperti ini juga membuktikan bahwa banyak sarana untuk berjihad dilain berjihad dengan bentuk perjuangan fisik, yaitu perjuangan non-fisik.

Begitu juga akan terasa menjadi bentuk jihad yang sangat rendah jika jihad tersebut dihadapkan pada jihad melawan musuh secara fisik. Sebagaimana sabda Nabi Saw ;” *ketika seseorang melihat suatu kemungkaran maka berjihadlah dengan tanganmu (kekuasaan), apabila engkau tidak mampu maka berjihadlah dengan lisanmu, jika engkau masih belum mampu juga maka berjihadlah dengan hatimu, dan jihad dengan hati ini merupakan selemah-lemahnya iman.*”<sup>101</sup> Dalam berjihad seseorang harus mengetahui media apa yang dipakai oleh lawanya. Ketika musuh menggunakan media yang bersifat fisik/nyata maka *mujahid* harus dapat melawanya dalam bentuk fisik dan sebaliknya.

---

<sup>101</sup> al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim..Ibid*, no. 49 juz. 1, hal. 69

## 7. Jihad dengan Lisan

Menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbāh*, menjelaskan dalam beberapa ayat terkait jihad dengan lisan. Diantaranya adalah “jihad dengan lisan yakni dengan menjelaskan ajaran Islam dan menangkal ide-ide yang bertentangan dengannya” (Qs. al-Mā’idah [5]: 54)<sup>102</sup>

Menurut Quraish Shihab jihad tidak hanya mencakup upaya membela agama dengan senjata tetapi juga dengan pena dan lidah serta cara-cara yang lain..”( Qs. al-Tawbah [9]:73)<sup>103</sup>

Akan tetapi jihad dengan lisan harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Seperti dalam penafsirannya sebagai berikut: “*Hai, Nabi berjihadlah* dengan hati, lisan, harta serta jiwa dan kemampuan apapun yang kamu miliki masing-masing sesuai dengan kondisi dan situasi...”(Qs. al-Tahrim [66]: 9).<sup>104</sup>

Terkait penafsiran jihad dengan lisan yang diuraikan Quraish Shihab di atas, penulis setuju dengannya. Lisan adalah salah satu anggota badan yang fungsinya untuk bertutur kata, berkomunikasi, secara verbal. Lisan juga merupakan sarana untuk berjihad, Nabi Saw bersabda ;” *جاهدوا الكفار* ” (Berjihadlah menghadapi orang-orang kafir dengan tangan dan lidah kamu)”. Dengan hadis tersebut semakin menguatkan,

<sup>102</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, vol. 3, hal. 131

<sup>103</sup>*Ibid.*, vol. 5, hal. 655

<sup>104</sup>*Ibid.*, vol. 14, hal. 331

bahwa selain berjihad dengan tangan seseorang dapat berjihad menggunakan lisannya.

Lisan (ucapan) yang keluar dari seseorang dapat membawa yang mengucapkan pada derajat yang mulia atau dapat juga sebaliknya menjatuhkan kredibilitas seseorang. Oleh karena itu layak disebutkan kata pepatah “*lidah (lisan) lebih tajam daripada pedang*” maksudnya adalah ucapan yang keluar dari lisan seseorang mampu memberikan pengaruh terhadap lawan bicara. Kata-kata kotor atau kata ejekan yang keluar dari lisan seseorang yang dihadapkan pada seorang yang lain akan membuat orang lain menjadi marah atau sakit hati dan imbasnya akan kembali pada dirinya sendiri. begitu juga sebaliknya seseorang yang bertutur kata yang baik sopan pada orang lain tentu mitra bicara yang diajaknya akan senang dan akan menghargai apa yang diucapkannya. Maka benar yang di firman Allah :

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ {6}

*Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihatnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam. ( Qs. al-‘Ankabūt [29]: 6)*

Oleh karena itu sebagai *mujāhid* harus berjuang untuk mampu menjaga lisanya dari sesuatu hal yang dapat menjatuhkan kredibilitasnya. Jihad dengan tujuan untuk menegakkan Islam dengan sarana lisan (perkataan) banyak macamnya, lisan dapat menjadi sarana untuk berjihad dikarenakan ucapan-ucapan seseorang mampu mengantarkannya pada

derajat yang mulia. Sebagai contoh adalah seorang da'i dapat berjihad dengan ceramah-ceramah keagamaannya, seorang guru bertutur kata yang baik terhadap murid-muridnya, seorang aktivis yang berkata jujur pada pemerintah yang zalim, dll.

Bentuk jihad dengan lisan dalam buku *Panduan Jihad* karya Hilmi Bakar Almascaty ada beberapa macam, diantaranya : Pertama, *Tabligh* (menyampaikan) adalah usaha untuk menyampaikan seluruh ajaran Islam secara murni sebagaimana yang telah disampaikan Allah dan Rasul-Nya kepada kaum muslimin terdahulu sehingga mereka menjadi manusia-manusia agung di pentas sejarah kemanusiaan. Perintah untuk ber-*tabligh* atas dasar firman Allah dalam Qs. al-Mā'idah [5] : 67,92, Qs. al-A'raf [7] : 61-62, 67-68, Qs. al-Aḥqaf [46] : 23.

*Kedua, Da'wah* (seruan) adalah usaha untuk menyeru, mengajak, dan mengimbau manusia agar mau mengikuti apa yang telah diturunkan Allah dan Rasul-Nya kepada seluruh manusia. Perintah untuk ber-*dakwah* seperti halnya dalam firman Allah Qs. al-'Imran [3] :104, Qs. al-Aḥzāb [33]: 45-46, Qs. al-Naḥl [16] : 125, Qs. Yūsuf [12] :108, Qs. Fuṣṣilat [41] : 33.

*Keempat, Tibyan* (menjelaskan) adalah usaha untuk menjelaskan ajaran Islam sejelas-jelasnya kepada manusia agar mereka mengikuti petunjuk-Nya dengan penuh kesadaran dan keyakinan. Sebagaimana firman Allah dalam Qs. Ibrāhīm [14] : 4, Qs. al-Anfāl [8] :42, Qs. al-Ḥadīd [57] : 25, Qs. al-Naḥl [16] : 89.

Kelima, *Tazkir* (mengingat) dalam artian usaha untuk member peringatan-peringatan (mengingat) kepada manusia agar mereka senantiasa mengikuti Islam dan ajaran-ajarannya. Hal tersebut sebagaimana perintah Allah dalam Qs. al-Dhāriyāt [51] : 55, Qs. Qāf [50] : 45, Qs. al-Ghāsiyah [88] :27, Qs. Ṣād [38] :87, Qs. Ṭāha [20] :2-3, Qs. al-Muzammil [73] :19.

*Keenam, Tazkiyyah* (menyucikan) adalah usaha untuk menyucikan manusia dari segala bentuk kejahiliyahan, kesyirikan, dan dosa lainnya agar mereka kembali kepada fitrah-Nya sebagai makhluk terbaik. Perintah tersebut atas dasar firman-Nya dalam Qs. al-Baqarah [2] :151, Qs. al-Jumu'ah [62] :2, Qs. al-Nūr [24] :21, Qs. Fāṭir [35] :18.

*Ketujuh, Maw'izah* (pengajaran) adalah usaha untuk memberikan pengajaran terbaik dalam rangka mengajak manusia agar mengikuti Islam. Perintah ini atas dasar firman Allah dalam Qs. al-Naḥl [16] :125, Qs. al-Nūr [24] :34, Qs. al-A'rāf [7] : 145, Qs. Luqmān [31] :13, Qs. al-Baqarah [2] :231, Qs. al-Nisā' [4] :163.

*Kedelapan, Nasihah* (menasihati) adalah usaha untuk memberikan nasihat-nasihat yang bermanfaat agar manusia tergugah untuk mengikuti Islam. Perintah ini sebagaimana dalam Qs. al-A'rāf [7] :61-62,67-68, 79, 93, Qs. Hūd [11] : 34.

*Kesembilan, Hikmah* (kebijaksanaan) adalah kebijaksanaan dalam memilih usaha-usaha terbaik untuk keberhasilan dalam mengajak manusia menuju Islam. Perintah berlaku bijaksana sebagaimana tercantum dalam

Qs. al-Naḥl [16] : 125, Qs. al-Baqarah [2] :269, Qs. al-Qamar [54] :4-5, Qs. al-Baqarah [2] :251, Qs. al-Nisā'[4] :54, Qs. al-Māidah [5] :110, Qs. Luqmān [31] :12.

*Kesepuluh, Rahmat* (kasih sayang) dengan perasaan kasih sayang inilah, manusia diseru menuju Islam yang akan mengantarkan mereka kepada kedamaian dan keselamatan. Seperti dalam Qs. al-Anbiyā' [21] :107, Qs. al-Balad [90] :17, Qs. al-Faṭḥ [48] :29.

*Kesebelas, Tabshir* (menggembirakan) adalah upaya member kabar gembira agar manusia senang dan tertarik pada perintah Islam. Perintah tersebut tercantu dalam Qs. al-Aḥzāb [33] :47, Qs. al-Baqarah [2] :25, Qs. Fāṭir [35] :24, Qs. al-'Imrān [3] :126, Qs. Yūnus [10] :2, Qs. al-Nisā' [4] :138, Qs. al-Tawbah [9] :3.

*Keduabelas, Tandhir* (mengancam) adalah usaha untuk memberikan peringatan atau ancaman agar manusia merasa takut dengan azab Allah sehingga mendorong mereka mengikuti petunjuk Islam. Seperti dalam Qs. Saba' [34] :28, Qs. al-An'ām [6] :19, 92, Qs. al-Anbiyā' [21] :45, , Qs. Ibrāhīm [14] :44, Qs. al-Shu'ara' [26] :214.

*Ketigabelas, Ghibah* (mencela) celaan yang dimaksud disini adalah celaan dengan kata-kata untuk menolak pengingkaran manusia yang tidak mau mengikuti Islam. Seperti yang pernah dilakukan Nabi Ibrahim as. yang diabadikan dalam Qs. al-Anbiyā' [21] :67, dan Qs. al-Ankabūt [29] :46.<sup>105</sup>

---

<sup>105</sup>Almascaty, *Panduan Jihad.*, hal.134-141

## 8. Jihad dengan Tulisan

Menurut Quraish Shihab sarana jihad yang lain yaitu berjihad dengan tulisan. Quraish Shihab menegaskan bahwa jihad tidak hanya perang mengangkat senjata, jihad dengan tulisan dapat dijadikan sebagai suatu bentuk upaya-upaya pembelaan terhadap Islam sebagaimana dalam penafsirannya pada Qs. al-Mā'idah [5]: 54,<sup>106</sup> hal tersebut dikuatkan dalam penafsiran Qs. al-Tawbah [9]:73.<sup>107</sup> Sebagai cendekiawan kontemporer, Quraish Shihab juga berjihad dengan tulisan seperti halnya karya-karyanya yang telah termuat dalam wujud buku-buku, majalah, internet, dan lain-lain.<sup>108</sup>

Penulis setuju dengan penafsiran Quraish Shihab tersebut, jihad dengan tulisan. Sayyidina 'Ali bin Abi Thalib berkata ;"*ikatlah ilmu dengan tulisan, agar ia tidak menguap ditelan zaman.*" Berjihad dengan tulisan dapat berwujud artikel, makalah, koran, majalah, hingga buku tercetak yang dapat berguna bagi manusia. Mengapa harus dengan tulisan? Karena di balik deretan kata-kata yang membentuk suatu kalimat yang bernilai tersimpan akan makna dan kekuatan didalamnya.<sup>109</sup> Cristhoper Columbus misalnya, seorang penjelajah dari Spanyol yang mengarungi

---

<sup>106</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, vol. 3, hal. 131

<sup>107</sup>*Ibid.*, vol. 5, hal. 655

<sup>108</sup>Diantara karya besarnya ialah *Tafsir al-Mishbāh* yang sekarang penulis kaji. Adapun macam-macam karyanya telah penulis sebutkan pada penelitian ini bagian bab II. Selain wujud buku-buku tertulis, Quraish Shihab juga 'bermain' dalam dunia maya, yang tulisanya berisi tentang tafsir, ceramah keagamaan, membahas masalah kontemporer, dll. Yang semuanya di muat dalam blog resminya dengan alamat quraishshihab.com (informasi alamat blog resmi Quraish Shihab ini penulis dapat saat penulis melakukan praktik profesi mahasiswa di PSQ tahun 2016).

<sup>109</sup>Terkait dengan kekuatan tulisan atau yang berkaitan dengan dunia tulis menulis dan membaca, silakan baca buku *The Power Of Reading* dan *The Power of Writing*. Keduanya adalah karya Ngainun Naim.

lautan, setelah perjalanan panjang pemimpin kapal dan anak buahnya turun pada benua yang terhampar luas yang kelak benua tersebut dinamakan benua Amerika. Cristhoper Columbus, sang pengarang lautan tersebut menuliskan perjalanannya dan disebarkan kepada seluruh dunia, bahwa ialah penemu benua Amerika. Atas tulisanya tersebut Columbus menjadi terkenal dan diagung-agungkan oleh raja dan rakyatnya.<sup>110</sup>

Dengan kekuatan tulisan, berarti seseorang telah menancapkan akar yang sangat kuat pada dunia karena ia telah menuliskan sejarah pada dunia, bahwa ia pernah ada. Banyak ulama'-ulama' klasik yang sampai sekarang namanya masih disebut-sebut, bukan karena pribadinya yang menjadi daya tariknya. Akan tetapi buah pikiranya yang terukir pada manuskrip-manuskrip, yang tertulis dalam deretan kata-kata yang tergabung dalam sebuah karya monumental. Imam Shafi'i misalnya, Imam Shafi'i lahir pada tahun 150 H yang sampai sekarang namanya masih sering disebut-sebut orang-orang Indonesia, baik kalangan santri ataupun akademisi meskipun ia telah tiada. Hal itu di karenakan hasil buah tanganya seperti *al-Um*, *Amali Kubra*, *Kitab al-Risalah*, *Ushul Fiqih*, dll. yang sampai sekarang masih dipelajari, hal itulah yang menyebabkan namanya masih dikenang banyak orang.<sup>111</sup>

Dengan demikian adanya kekuatan dalam tulisan dapat juga digunakan sebagai sarana berjihad. Jihad dengan media tertulis sudah ada

---

<sup>110</sup>Putra Gara, m.kompasiana.com/rana/kekuatan-sebuah-tulisan\_551b7785813311c87f9de6d4. diakses pada 04 April 2017

<sup>111</sup>Lihat Muhammad Jawad Mughniyah, *al-Fiqih 'ala al-Madzāhib al-Khamsah*, terj. Masykur A.B, dkk, (Jakarta: Lentera, 2015), Cet. 29, hal. 26-27

sejak zaman Nabi Saw. Nabi Saw berjihad dengan tulisan yang berupa surat-menyurat yang kemudian diutusah para utusan kepada penguasa di sekitar jazirah Arab, yang isinya mengajak para penguasa di sekitar jazirah Arabia untuk memeluk agama Islam. Dengan media seperti ini Nabi Saw mendapatkan respon yang baik tetapi adapula yang tidak baik bahkan malah menghina Nabi Saw dan menjeka-jelekan Islam, seperti yang dilakukan penguasa Persia pada saat itu yaitu raja Kisra.

Di era seperti sekarang dengan dunia yang semakin canggih dengan berkembangnya teknologi informasi maka dengan semakin mudahnya manusia memuat informasi-informasi yang bernilai baik ataupun bernilai buruk. Dampak tersebut dirasakan juga umat Islam, banyak tulisan-tulisan yang termuat di media sosial seperti koran, majalah, jurnal, buku-buku ilmiah yang bernada negatif pada Islam tak jarang ditemukan . Atas latar belakang tersebut umat Islam harus berjihad dengan menggunakan tulisan mutlak diperlukan. Tulisan sebagai sarana jihad dapat berwujud seperti halnya memuat tulisan-tulisan untuk memperkaya peradaban Islam, menjelaskan hakikat Islam, dan lain-lain.

## **9. Jihad dengan Emosi**

Terkait jihad dengan emosi Quraish Shihab Selanjutnya sarana jihad menurut Quraish Shihab adalah jihad dengan emosi. Terkait jihad dengan emosi Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbāh* Qs. al-Ḥajj [22]: 78. Adapun penafsirannya sebagai berikut :

Menurut Quraish Shihab kata جهاد *jihād* terambil dari kata *juhd* yang mempunyai aneka makna, antara lain: *upaya, kesungguhan, keletihan, kesulitan, penyakit, kegelisahan*, dan lain-lain. Dalam al-Qur'an ditemukan sekitar empat puluh kali kata *jihād*, dengan berbagai bentuknya. Maknanya bermuara kepada *mencurahkan seluruh kemampuan atau menanggung pengorbanan*. Dengan pengertian ini, dapat di pahami bahwa *mujāhid* adalah mencurahkan dengan nyawa atau tenaga, pikiran, emosi, dan apa saja yang berkaitan dengan diri manusia. Jihad adalah cara untuk mencapai tujuan. Caranya di sesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dan dengan modal yang tersedia. Jihad tidak mengenal putus asa, menyerah, bahkan kelesuan, tidak pula pamrih.<sup>112</sup>

Penulis sepakat dengan penafsiran Quraish Shihab tersebut. Salah satu sarana jihad yang disebutkan dalam penafsiran ayat diatas adalah jihad dengan emosi. Manusia adalah makhluk yang memiliki rasa dan emosi. Hidup manusia selalu diwarnai dengan emosi. Emosi setiap orang berbeda-beda tergantung dengan situasi dan kondisi yang dialaminya. Emosi sering datang dan pergi. Oleh karena itu manusia tidak akan lepas dari yang namanya emosi.<sup>113</sup>

Emosi berasal dari kata *e* yang berarti energi dan *motion* yang berarti getaran. Emosi kemudian bisa dikatakan sebagai sebuah energi yang terus bergerak dan bergetar. Emosi dalam makna paling harfiah didefinisikan sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu dari setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap. Emosi yang merujuk pada

---

<sup>112</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, vol. 9 hal.133-136

<sup>113</sup>Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi: Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif dalam Hidup Anda*. (Jakarta: PT BUmi Aksara, 2009), hal.

suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan bertindak.<sup>114</sup>

Emosi manusia terbagi menjadi dua kategori umum jika dilihat dari dampak yang ditimbulkannya. *Pertama*, kategori positif atau biasa disebut afek positif. Emosi positif memberikan dampak yang menyenangkan dan menyenangkan. Macam dari emosi positif ini seperti tenang, santai, rileks, gembira, lucu, haru, dan senang. Ketika kita merasakan emosi positif ini, kita pun akan merasakan keadaan psikologis yang positif. *Kedua*, emosi negatif atau afek negatif. Ketika kita merasakan emosi negatif ini maka dampak yang kita rasakan adalah negatif, tidak menyenangkan dan menyusahkan. Macam dari emosi ini diantaranya, sedih, kecewa, putus asa, depresi, tidak berdaya, frustrasi, marah, dendam, dan masih banyak lagi.<sup>115</sup>

Dari penjelasan mengenai emosi diatas terlihat bahwa emosi merupakan suatu keadaan jiwa/perasaan yang ada dalam setiap manusia yang setiap saat berubah. Dalam kaitanya dengan jihad, emosi manusia dapat digunakanya pada situasi dan kondisi tertentu. Seorang yang melihat *kemunkaran* yang ada di hadapanya *mujāhid* dapat berjihad dengan emosinya dengan meluapkan kemarahanya pada *kemunkaran* tersebut dan sebaliknya jika *mujāhid* dihadapkan pada *kema'rufan* seorang *mujāhid* akan merasa senang. Jihad dengan emosi ini hampir sama dengan jihad menggunakan hati.

---

<sup>114</sup>*Ibid.*, hal. 12

<sup>115</sup>*Ibid.*, hal. 13

Meskipun keadaan emosi yang senantiasa berubah-ubah entah dalam keadaan suka dan duka, jihad tetap harus dilakukan dengan berusaha sekuat tenaga mengharap ridha Allah Swt. tidak boleh putus asa, menyerah, bahkan kelesuan, tidak pula pamrih. Selama masih ada modal jihad akan terus dilakukan sampai tujuan yang di inginkan tercapai.

#### 10. Jihad dengan Al-Qur'an

Sarana jihad selanjutnya adalah dengan al-Qur'an. Menurut Quraish Shihab salah satu sarana jihad dalam *Tafsir al-Mishbāh* adalah jihad dengan al-Qur'an. Menurut Quraish Shihab jihad dengan al-Qur'an seperti dengan jalan menjelaskan hakikat ajaran al-Qur'an, menonjolkan keistimewaannya, menampik dalih-dalih yang bermaksud melemahkannya serta menampilkan dalam keteladanan keunggulan ajarannya.<sup>116</sup>

Menurut Quraish Shihab, jihad tidak hanya dengan mengangkat senjata. Jihad dapat menggunakan al-Qur'an. Dengan kata lain menyebarkan dakwah Islam, penjelasan tentang nilai-nilai serta amar ma'rūf nahī munkar."<sup>117</sup>

Dari penafsiran kedua ayat jihad diatas, penulis setuju denganya, karena tampak Quraish Shihab menjelaskan bahwa salah satu diantara beberapa sarana jihad adalah jihad dengan al-Qur'an. Al-Qur'an adalah kitab pedoman bagi umat Islam. Siapapun yang berpegang teguh pada ajarannya pasti akan selamat dunia akhirat, karena al-Qur'an merupakan kitab yang di dalamnya tidak ada keraguan sedikitpun, "*Kitab (Al Quran) ini*

---

<sup>116</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, vol. 9 hal. 495-497

<sup>117</sup>*Ibid.*, vol. 10 hal.443- 445

*tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.” (Qs. al-Baqarah [2] :2-3).*

Dari penafsiran ayat di atas, dapat dipahami pula bahwa jihad bukan berarti hanya perang mengangkat senjata, akan tetapi jihad banyak macamnya, termasuk jihad dengan al-Qur'an ini. Akan tetapi bukanya menafikan adanya berjihad dengan perang mengangkat senjata, jihad dengan perang mengangkat senjata hanya sebagian dari jihad saja. Jihad dilaksanakan harus terlebih dulu melihat situasi dan kondisi. Jihad pada awal Islam yaitu pada periode Makah Nabi Saw berjihad dengan al-Qur'an (jihad cara damai), jihad dengan al-Qur'an dilakukan karena situasi dan kondisi Nabi Saw beserta penganutnya masih dalam keadaan lemah belum dapat melakukan jihad perlawanan dengan fisik/senjata. Meskipun pada periode Madinah jihad Nabi Saw banyak yang berorientasi pada peperangan, bukan berarti jihad dengan al-Qur'an telah di *naskh* dengan jihad berperang. Jihad dengan al-Qur'an akan terus dilakukan umat Islam sampai akhir zaman.

Menurut Quraish Shihab jihad dengan al-Qur'an menjadi jihad yang relevan dalam konteks sekarang. Dalam situasi dan kondisi yang damai sekarang ini layaklah setiap muslim untuk selalu berjihad dengan al-Qur'an. Jihad dengan al-Qur'an sebagaimana dijelaskan dalam penafsirannya Quraish Shihab di atas seperti halnya dengan jalan menjelaskan hakikat ajaran al-

Qur'an, menonjolkan keistimewanya, menampik dalih-dalih yang bermaksud melemahkannya serta menampilkan dalam keteladanan keunggulan ajarannya, dan lain-lain.

Ibnu Qayim dalam karyanya *Zād al-Ma'ād fī Hadyi Khairi al-'Ibād* mengomentari Qs. al-Furqān [25]: 52, ia menyebutkan bahwa pada surat tersebut adalah surat makiyah yang mana Allah memerintahkan Nabi Saw. untuk berjihad terhadap orang-orang kafir dengan *hujjah*, yaitu berupa penjelasan, serta penyampaian dari isi kandungan al-Qur'an. Demikian dengan berjihad terhadap orang-orang munafik kala itu, jihad harus dilakukan dengan penyampaian *hujjah*, menjelaskanya, sampai mereka yakin akan kebenaran Islam.<sup>118</sup>

## 11. Jihad dengan Perang (Mengangkat Senjata)

Menurut Quraish Shihab jihad dengan perang mengangkat senjata dalam *Tafsir al-Mishbāh* terdapat dalam beberapa ayat antara lain : Qs. al-Māidah [5]: 54<sup>119</sup>, Qs. al-Anfāl [8]: 72<sup>120</sup>, al-Tawbah [9]: 73<sup>121</sup>, Qs. al-Furqān [25]: 52.<sup>122</sup>

Menurut Quraish Shihab jihad Nabi Saw pertama kali diizinkan berperang dan diterangkanya alasan untuk berperang, yaitu atas dasar Qs. al-Hajj [22]: 39-40 :

<sup>118</sup>Qayyim, *Zād al-Ma'ād.*, jil. 3, hal. 5

<sup>119</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbāh.*, vol. 3, hal. 131

<sup>120</sup>*Ibid.*, vol. 5, hal. 509.

<sup>121</sup>*Ibid.*, vol. 5, hal. 655

<sup>122</sup>*Ibid.*, vol. 9, hal. 496-497

*Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu. (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah". Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (Qs. al-Hajj [22]: 39).*<sup>123</sup>

Ada perbedaan pendapat mengenai ayat pertama yang mengizinkan Nabi Saw jihad dengan perang. Pendapat Quraish Shihab yang memilih Qs. al-Hajj [22]: 39-40 sebagai ayat pertama yang mengizinkan Nabi untuk berperang sama dengan pendapat Muḥammad ‘Alī al-Ṣābūnī yang mengutip riwayat dari Ibnu ‘Abbas.<sup>124</sup>

Menurut Quraish Shihab jihad dengan berperang hanya untuk menghindari penganiayaan, seperti dalam Qs. al-Baqarah [2]: 190: “*Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas*” (Qs. al-Baqarah [2]: 190).<sup>125</sup>

---

<sup>123</sup>Shihab, *Wawasan al-Qur’an...*, cet. 13, hal. 508-509, Jihad dengan perang mengangkat senjata dilakukan pertama kali pada masa Nabi Saw. saat berada di Madinah, yakni pada saat meletusnya perang Badar 17 Ramadhan tahun kedua hijriah. Selain perang Badar (17 Ramadhan 2 H) dalam periode Madinah perjuangan Nabi Saw dan umat Islam selalu diwarnai dengan perang mengangkat senjata seperti perang Uhud (Sha’ban 3 H), perang khandak (Shawal 5 H), perang Khaibar (7 H), perang mu’tah (8 H), Fathu Makkah (8 H), perang Hunain (8 Safar 8 H), perang Tha’if (8 H), perang Tabuk (9 H), dan masih banyak peperangan yang tidak diikuti oleh Nabi Saw. Lihat Rizeim Aizid, *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap: Periode Klasik, Pertengahan, dan Modern*. (Yogyakarta: Diva Press, 2015), hal. 169-175

<sup>124</sup>Muḥammad ‘Alī Al-Ṣābūnī, *Ṣafwah al-Tafāsīr*. (Beirut: Dār al-Fikr, t.t), juz I, hal. 291

<sup>125</sup>Shihab, *Wawasan al-Qur’an...*, cet. 13, hal. 509

Menurut Quraish Shihab orang-orang yang melampaui batas telah diterangkan oleh Nabi Saw dengan contoh membunuh wanita, anak kecil, dan orang tua. Bahkan oleh al-Quran salah satu pengertiannya adalah tidak mendadak melakukan penyerangan, sebelum terjadi keadaan perang dengan pihak lain: karena itu jika sebelumnya ada perjanjian perdamaian dengan suatu kelompok, perjanjian itu harus dinyatakan pembatalannya secara tegas terlebih dahulu. Al-Quran menegaskan:

*Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari satu golongan, kembalikanlah perjanjian perdamaian kepada mereka secara jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat. (Qs. al-Anfal[8]: 58)*

Sehingga kaum muslim yang melampaui batas pun boleh diperangi. Akan tetapi, menurut Quraish Shihab peperangan pada hakikatnya tidak dikehendaki oleh Islam. Seorang yang mempunyai iman pasti akan membencinya, seperti yang dijelaskan dalam Qs. al-Baqarah [2]: 216:

*Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (Qs. al-Baqarah [2]: 216).*

Menurut Quraish Shihab peperangan harus berakhir, seiring dengan berakhirnya penganiayaan seperti yang ditegaskan dalam al-Qur'an :

*Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim. (Qs. al-Baqarah [2]: 193).<sup>126</sup>*

---

<sup>126</sup>*Ibid.*, hal. 509-510

Atas pengertian jihad Quraish Shihab di atas, penulis setuju dengannya. Penafsiran jihad dalam arti berperang yang diuraikan Quraish Shihab tampak dengan melihat konteksnya. Sehingga penafsiran Quraish Shihab tampak berbeda dengan penafsiran kelompok radikal yang menafsirkan jihad dengan perang mengangkat senjata saja. Ataupun penafsiran dari kelompok liberal yang menafsirkan jihad dengan jalan damai saja. Sehingga dapat dikatakanlah penafsiran jihad dengan perang mengangkat senjata yang dikemukakan Quraish Shihab cenderung moderat.

Menurut Quraish Shihab jihad tidak semata dengan perang mengangkat senjata, tetapi termasuk juga upaya-upaya membela Islam dan memperkaya peradaban dengan lisan dan tulisan, sambil menjelaskan ajaran Islam dan menangkai ide-ide yang bertentangan dengannya lebih-lebih yang memburuk-burukannya.<sup>127</sup>

## 12. Jihad dengan Waktu

Menurut Quraish Shihab salah satu bentuk jihad dalam *Tafsir al-Mishbāh* adalah berjihad dengan waktu. Jihad dengan waktu terdapat dalam penafsiran Qs. al-Ḥajj [22]: 78 dan Qs. al-Ṣaff [61]: 11. Dalam Qs. al-Ḥajj [22]: 78, Quraish Shihab menjelaskannya sebagai berikut :

sebenarnya banyak arti dari *nafs/anfus* dalam al-Qur'an, sekali berarti *nyawa* di kali lain *hati*, di kali ketiga *jenis*, dan ada pula yang berarti *totalitas manusia*, dimana terpadu jiwa raganya. Al-Qur'an mempersonifikasikan wujud seseorang dihadapan Allah da masyarakat dengan pmenggunakan kata *nafs*. Kalau demikian, tidak meleset jika kata itu dalam konteks jihad dipahami dalam arti totalitas manusia, sehingga kata *nafs* mencakup nyawa,emosi, pengetahuan,

---

<sup>127</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, vol. 3, hal. 131

tenaga, pikiran walhasil totalitas manusia, bahkan juga waktu dan tempat, karena manusia tdak dapat memisahkan diri dari keduanya. Pengertian ini dapat diperkuat dengan perintah berjihad yang tidak menyebut objek jihad.”<sup>128</sup>

Sementara dalam Qs. al-Şaff [61]: 11 Quraish Shihab menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut :

..*dan juga berjihadlah* yakni bersungguh-sungguh dari saat ke saat mencurahkan apa yang kamu miliki berupa tenaga, pikiran, waktu, dan *dengan harta-harta dan jiwa-jiwa kamu masing-masing di jalan Allah.*<sup>129</sup>

Menurut Quraish Shihab salah satu bentuk jihad adalah dengan mengorbankan waktu. Karena setiap orang tidak akan terlepas yang namanya waktu. Menurut Quraish Shihab yang mengutip Kamus Besar Bahasa Indonesia paling tidak terdapat empat arti kata "waktu": (1) seluruh rangkaian saat, yang telah berlalu, sekarang, dan yang akan datang; (2) saat tertentu untuk menyelesaikan sesuatu; (3) kesempatan, tempo, atau peluang; (4) ketika, atau saat terjadinya sesuatu.<sup>130</sup>

Menurut Quraish Shihab dalam al-Quran Allah Swt telah menggunakan makna-makna diatas seperti: a) *Ajal*, untuk menunjukkan waktu berakhirnya sesuatu, seperti berakhirnya usia manusia atau masyarakat. (Qs. Yunus [10]: 49) dan (Qs. al-Qaşaş [28]: 28). b). *Dahr*, digunakan untuk saat berkepanjangan yang dilalui alam raya dalam kehidupan dunia ini, yaitu sejak diciptakan-Nya sampai purnahnya alam sementara ini. (Qs. al-Insān [76]: 1) dan (Qs. al-Jathiyah [45]: 24). c). *Waqt*,

<sup>128</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, vol. 7 hal. 135

<sup>129</sup>*Ibid.*, vol. 12 hal. 206-207

<sup>130</sup>Shihab, *Wawasan al-Qur'an*., cet. 13, hal. 550

digunakan dalam arti batas akhir kesempatan atau peluang untuk menyelesaikan suatu peristiwa. Karena itu, sering kali al-Quran menggunakannya dalam konteks kadar tertentu dari satu masa. (Qs. al-Nisā' [4]: 103) . d). *'Ashr*, kata ini biasa diartikan "waktu menjelang terbenamnya matahari", tetapi juga dapat diartikan sebagai "masa" secara mutlak. Makna terakhir ini diambil berdasarkan asumsi bahwa 'ashr merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia. Kata 'ashr sendiri bermakna "perasan", seakan-akan masa harus digunakan oleh manusia untuk memeras pikiran dan keringatnya, dan hal ini hendaknya dilakukan kapan saja sepanjang masa.<sup>131</sup>

Dengan demikian dari pengertian waktu diatas yang mempunyai banyak pengertian. Jika dikaitkan dengan perilaku jihad, maka jihad tetap dilaksanakan dalam berbagai waktu sampai *ajal* telah datang.

Menurut Quraish Shihab, al-Qur'an memerintahkan umatnya untuk memanfaatkan waktu sebaik-baiknya, bahkan umat manusia dituntut untuk mengisi seluruh waktunya dengan berbagai amal/pekerjaan dengan mempergunakan daya yang dimilikinya.<sup>132</sup> Bahkan al-Qur'an tidak hanya memerintahkan asal kerja saja, tetapi bekerja dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati. Al-Qur'an tidak memberi peluang kepada seseorang untuk tidak melakukan suatu aktivitas kerja sepanjang saat yang dialami dalam

---

<sup>131</sup>Shihab, *Wawasan al-Qur'an*.,hal. 550-551

<sup>132</sup>*Ibid.*, hal. 558

kehidupan ini. Surat *al-Ashr* dan dua surat terakhir dari surat *al-Inshirah* menguraikan secara gamblang perintah di atas.<sup>133</sup>

Quraish Shihab menegaskan, Nabi Saw menganjurkan umat manusia untuk meneladani sifat dan sikap Allah sesuai kemampuannya sebagai makhluk. Dan salah satu yang perlu dicontoh adalah sikap Allah yang tertera dalam Qs. al-Rahman ayat 29: “*Setiap saat Dia (Allah) dalam kesibukan.*”<sup>134</sup>

Penulis sepakat dengan penafsiran Quraish Shihab jihad dengan waktu. Pepatah dalam bahasa Inggris mengatakan “*Times is Money*” (waktu adalah uang) sedangkan pepatah dalam bahasa arab mengatakan “*al-Waqt ka al-Shayf*” (waktu bagaikan pedang). Dapat di pahami dari kedua pepatah tersebut bahwa, orang Barat mempunyai prinsip waktu adalah uang, hal itu dikarenakan pentingnya menghormati waktu dan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya dalam hidup ini. Sedangkan pepatah dalam bahasa arab tersebut dapat dipahami bahwa waktu bagaikan pedang yang seolah-olah akan menebas diri manusia. Oleh karena itu pentingnya kita harus selalu waspada dalam bertingkah laku agar tidak terjadi penyesalan dikemudian harinya.

Jihad dengan mencurahkan waktu misalnya, seorang guru yang meluangkan waktu untuk mengajar para siswanya agar menjadi siswa yang berguna bagi agama dan negaranya, seseorang yang mengorbankan waktunya untuk membantu tetangganya yang sedang terkena musibah,

---

<sup>133</sup>*Ibid.*, hal. 560

<sup>134</sup>*Ibid.*, hal. 562

seorang mahasiswa yang rela mengorbankan waktunya demi menghadiri majlis ilmu, dan lain-lain. Dapat dikatakanlah semua perbuatan tersebut berjihad dengan waktu.

### 13. Berjihad dengan Pengetahuan

Yang tak kalah penting dalam berjihad, menurut Quraish Shihab adalah berjihad dengan pengetahuan. Dalam ayat yang sama dalam pembahasan jihad dengan waktu yaitu yang terdapat pada Qs. al-Ḥajj [22]: 78. Menurut Quraish Shihab dalam ayat ini menjelaskan begitu luasnya sarana dalam berjihad, dan salah satunya adalah jihad pengetahuan.<sup>135</sup>

Menurut Quraish Shihab, pengetahuan dalam bahasa arabnya *ma'rifah*, bukan kata *'ilm*.<sup>136</sup> Pengertian *ma'rifah* dalam buku *al-Basha'ir* adalah mengetahui sesuatu dengan memikirkan dan mentadaburi pengaruhnya. Sedangkan pakar bahasa arab dalam *al-Mufradāt li Ghariḇ al-Qur'ān* mengatakan, *ma'rifah* dan *'irfan* adalah mengetahui sesuatu dengan mentafakkuri dan mentadabburi pengaruhnya.<sup>137</sup>

Menurut Quraish Shihab ada beberapa tata cara dan sarana untuk meraih pengetahuan yang di rujuk dari Qs. al-Nahl [16]: 78.

*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Qs. al-Nahl [16]: 78).*

---

<sup>135</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, vol. 7 hal. 135

<sup>136</sup>Shihab, *Wawasan al-Qur'an*., hal. 427

<sup>137</sup>Almascaty, *Panduan Jihad*., hal. 269

Menurut Quraish Shihab dalam ayat tersebut mengisyaratkan penggunaan empat sarana, yaitu pendengaran, mata (penglihatan), akal, serta hati.<sup>138</sup>

Penulis setuju dengan penafsiran Quraish Shihab di atas. Dalam konteks sekarang, jihad dengan pengetahuan mutlak untuk dilakukan. Di zaman yang serba modern seperti ini umat Islam harus mampu memahami dan mengetahui perkembangan yang sedang berlangsung saat ini. Umat Islam harus berjihad dengan pengetahuan setidaknya untuk mengimbangi musuh-musuh Islam yang dalam segi ilmu pengetahuan lebih maju daripada Islam. Harus diakui umat Islam, banyak dari segi ilmu pengetahuan yang sampai sekarang ini umat Islam masih jauh tertinggal seperti halnya pengetahuan dalam bidang kedokteran, teknologi informasi, pembangunan, pertanian, dan lain-lain.

Bangsa Barat yang saat ini menjadi pemimpin utama peradaban awalnya telah membuka diri terhadap pengetahuan, meskipun pengetahuan tersebut datangnya dari Islam. Melihat situasi tersebut jihad pengetahuan menemukan urgensinya, Umat Islam harus menyadari hal seperti ini, sifat keterbukaan yang dilakukan dunia Barat pada ilmu pengetahuan telah mengantarkannya menjadi pelopor peradaban pada saat ini. Umat Islam yang menginginkan kebangkitan harus lebih gencar melaksanakan jihad pengetahuan dengan sikap keterbukaan, menerima hal-hal positif dari manapun asalnya selama tidak keluar dari koridor *jihad fi sabilillah*.

---

<sup>138</sup>Lebih lengkapnya baca, Shihab, *Wawasan al-Qur'an...*, hal. 429-430

Tabel. 4.3

**Sarana Jihad dalam *Tafsir al-Mishbāh***

No.	Penafsiran Jihad	Qur'an/Surat/Ayat
1	Jihad dengan Cara yang Sesuai, dengan Situasi dan Perkembangan Iptek	a. Qs. al-Tawbah [9]: 73 b. Qs. al-Tahrīm [66]: 9
2	Berjihad dengan Harta Benda	a. Qs. al-Baqarah [2]: 218 b. Qs. al-Nisā' [4]: 95 c. Qs. al-Anfāl [8]: 72 d. Qs. al-Tawbah [9]: 86 e. Qs. al-Tahrīm [66]: 9
3	Berjihad dengan Jiwa Raga	a. Qs. al-Nisā' [4]: 95 b. Qs. al-Anfāl [8]: 72 c. Qs. al-Tawbah [9]: 86 (diri) d. Qs. al-Tahrīm [66]: 9
4	Jihad dengan Tenaga	a. Qs. al-Nahl [16]: 110 b. Qs. al-Tawbah [9]: 79 c. Qs. al-Ḥajj [22]: 78 d. Qs. Fāṭir [35]: 42 e. Qs. al-Ṣaff [61]: 11
5	Jihad dengan Pikiran	f. Qs. al-Nahl [16]: 110 g. Qs. al-Ḥajj [22]: 78 a. Qs. al-Tawbah [9]: 79 b. Qs. Fāṭir [35]: 42 c. Qs. al-Ṣaff [61]: 11
6	Berjihad dengan Hati	a. Qs. al-Ḥajj [22]: 78 b. Qs. al-Tahrīm [66]: 9
7	Berjihad dengan Lisan	a. Qs. al-Mā'idah [5]: 54 b. Qs. al-Tawbah [9]: 73 (lidah) c. Qs. al-Tahrīm [66]: 9
8	Berjihad dengan Tulisan	a. Qs. al-Mā'idah [5]: 54 c. Qs. al-Tawbah [9]: 73 (pena)
9	Jihad dengan Emosi	a. Qs. al-Ḥajj [22]: 78
10	Berjihad dengan al-Qur'an	a. Qs. al-Furqān [25]: 52 b. Qs. al-'Ankabūt [29]: 6
11	Berjihad dengan Perang	a. Qs. al-Mā'idah [5]: 54 b. Qs. al-Anfāl [8]: 72

		c. Qs. al-Tawbah [9]: 73 d. Qs. al-Furqān [25]: 52
12	Jihad dengan Waktu	a. Qs. al-Ḥajj [22]: 78 b. Qs. al-Ṣaff [61]: 11
13	Jihad dengan Pengetahuan	a. Qs. al-Ḥajj [22]: 78

#### D. Bentuk-Bentuk Jihad

Pembahasan selanjutnya adalah mengenai bentuk-bentuk jihad/jihad dengan buahnya, dalam *Tafsir al-Mishbāh* penafsiran jihad dengan buahnya terletak pada penafsiran Qs. al-Ḥajj: 78, diantaranya jihad ilmuwan dengan pemanfaatan ilmunya, karyawan adalah karyanya yang baik, guru adalah pendidikannya yang sempurna, pemimpin adalah keadilannya, pengusaha adalah kejujurannya, pemangkul senjata adalah kemerdekaan dan penaklukan musuh yang zalim.<sup>139</sup> Selanjutnya penulis membahas satu persatu terkait jihad dengan buahnya tersebut dibawah ini :

##### 1. Jihad Ilmuwan adalah dengan Pemanfaatan Ilmunya

Menurut Quraish Shihab wahyu pertama al-Qur'an ditemukan isyarat untuk memanfaatkan ilmu. Melalui *iqra' bismi rabbika*, digariskan bahwa titik tolak atau motivasi pencarian ilmu, demikian tujuan akhirnya, harus karena Allah Swt.

Quraish Shihab yang mengutip pendapat Syeh Abdul Halim Mahmud, memahami bacalah demi Allah dalam arti untuk kemaslahatan

<sup>139</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, vol. 7 hal. 135

umat manusia. Bukankan Allah tidak membutuhkan sesuatu dan justru makhluk yang membutuhkan Allah Swt.<sup>140</sup>

Penulis setuju dengan penafsiran Quraish Shihab terkait jihad ilmuwan dengan pemanfaatan ilmunya. Hemat penulis, dalam memahami jihad ilmuwan dengan pemanfaatan ilmunya di atas, sebagaimana Allah berfirman dalam al-Qur'an Qs. *al-Tawbah* [9] :122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ  
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ {122}

*Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Qs. al-Tawbah [9] :122)*

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa dalam umat Islam ada sebagian yang ditugaskan untuk pergi berperang dan sebagian yang lainnya ditugaskan memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan orang yang mendalami ilmu pengerahuan inilah yang nantinya disebut sebagai ilmuwan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ilmuwan adalah seseorang yang ahli atau banyak pengetahuannya mengenai suatu ilmu, orang yang berkecimpung dalam ilmu pengetahuan.<sup>141</sup>

Kata *al-dīn* dalam ayat di atas sebagian besar mufasir mengartikanya sebagai ajaran agama saja. Jika dipahami pengertian *al-dīn* dalam arti yang luas, yaitu penyembahan dan ketundukan kepada Allah maka dapat

<sup>140</sup>Shihab, *Wawasan al-Qur'an*.,hal. 432

<sup>141</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) offline

dipahami juga *al-dīn* di sini adalah segala sesuatu yang menyebabkan ketundukannya pada Allah Swt.<sup>142</sup>

Sebagian besar umat Islam membedakan antara ilmu agama seperti ilmu tafsir, hadis, fiqih, tasawuf, dll. dengan ilmu non agama dalam hal ini ilmu pengetahuan umum seperti halnya ilmu pertanian, teknologi informasi, kimia, fisika, dll. Sehingga terjadi sekulerisasi ilmu. Dalam Islam tidak ada yang namanya sekulerisasi ilmu, semua ilmu adalah milik Allah sehingga tidak ada perbedaan ilmu agama dan non agama. Biarlah seseorang mempelajari, menekuni dan berjihad dengan ilmu yang ia minati hingga ia menjadi seorang yang ahli dalam bidangnya. Seorang mufasir biarlah berjihad dengan bidangnya, seorang ahli kedokteran biarlah ia berjihad dengan ilmu kedokterannya, seorang ahli teknologi biarlah ia berjihad dengan bidangnya juga. Yang terpenting adalah manfaat yang dapat diambil dari usaha jihad mereka masing-masing untuk orang lain.

## **2. Jihad Karyawan dengan Karyanya yang Baik**

Salah satu arti jihad adalah mencurahkan segala kemampuan yang ia miliki. Artinya seorang muslim dalam melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan dituntut untuk berusaha sekuat tenaga, berusaha semaksimal mungkin agar tercapai tujuan yang diinginkan. Prinsip hidup untuk menjadi yang lebih baik adalah prinsip seorang muslim sejati. Bukankah Allah dalam al-Qur'an berfirman bahwa manusia di dunia ini diperintahkan untuk

---

<sup>142</sup> Almascaty, *Panduan Jihad.*, hal. 282

berlomba-lomba dalam hal kebaikan? Dalam hal ini, termasuk juga berlomba-lomba untuk menjadi karyawan yang terbaik.

Menurut Quraish Shihab, jihad karyawan adalah dengan karyanya yang baik.<sup>143</sup> Seorang karyawan tugasnya adalah berkarya. Dalam berkarya diperlukan adanya jihad untuk mencapai tujuan yang di inginkan. Ia harus berpikir memutar otaknya, memeras keringat, disiplin dalam bekerja semuanya dicurahkan untuk kepentingan dan kesuksesan perusahaanya. Seorang karyawan harus yakin bahwa apa yang sedang diusahakanya akan berhasil dan bermanfaat bagi perusahaanya. Dengan demikian jihad seorang karyawan yang baik adalah karyawan yang mampu memberikan sumbangsih terhadap perusahaanya berupa karya yang baik dan bermanfaat bagi orang lain.

### **3. Jihad Guru adalah Pendidikannya yang Sempurna**

Menurut Quraish Shihab jihad guru adalah dengan pendidikanya yang sempurna.<sup>144</sup> Dalam dunia pendidikan ada dua unsur yang saling berinteraksi yaitu antara guru dan murid. Jihad dalam dunia pendidikan disini adalah proses perjuangan menegakan kalimat Allah melalui sarana pendidikan dan segala perlengkapanya. Pendidikan diartikan sebagai wadah transformasi ilmu pengetahuan secara sempurna dan menyeluruh, termasuk juga teladan moral sang pendidik. Jadi, bukan hanya penyampaian keilmuan saja, melainkan menyangkut segala aspek yang diperlukan dalam rangka membentuk pribadi-pribadi muslim yang komit pada ajaran

---

<sup>143</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, vol. 7 hal. 135

<sup>144</sup>*Ibid.*

Islam, berwawasan luas, dan memiliki ilmu yang bermanfaat menurut spesialisasinya baik dalam lingkungan formal atau non formal.

Dalam proses mengajar seorang guru memerlukan adanya perjuangan dan jihad untuk mencapai cita-cita yang diinginkannya, yakni melihat anak didiknya menggapai kesuksesan. Dengan demikian peran seorang pengajar/guru dalam mendidik generasi Islam masa depan diperlukan adanya komitmen yang harus dipegang setiap pengajar. Seorang pengajar adalah seorang yang menjadi teladan bagi murid-muridnya, oleh karena itu pengajar harus memberikan teladan yang baik dan sempurna. Demikian itu adalah jihad yang terbaik bagi seorang guru/pengajar.

#### **4. Jihad Pemimpin adalah Keadilannya**

Pemimpin dalam al-Qur'an dapat dikatakan dengan kata *khalifah*. Menurut Quraish Shihab kata *khalifah* dalam al-Qur'an dalam bentuk tunggal terulang dua kali, yaitu dalam Qs. al-Baqarah ayat 30 dan Qs. Şad ayat 26. Sementara dalam bentuk plural yang digunakan al-Qur'an yaitu, *khala'if* yang terulang sebanyak empat kali yakni terdapat dalam Qs. al-An'am ayat 165, Qs. Yūnus ayat 14, 73, dan Qs. Fāṭir ayat 39. Sementara kata *khulafa'* sebanyak tiga kali yang terdapat dalam Qs. al-A'rāf ayat 69, 74, dan Qs. al-Naml ayat 62.

Keseluruhan kata tersebut berakar dari kata *khulafa'* yang berarti “di belakang”. Dari sini kata *khalifa* seringkali diartikan sebagai “pengganti”

(karena setiap pengganti selalu berada di belakang atau datang di belakang, sesudah digantikannya).<sup>145</sup>

Menurut Quraish Shihab, manusia sebagai khalifah harus benar-benar menyadari kekhalifahannya. Karena Tuhan memerintahkan manusia untuk tidak berlaku sewenang-wenang, Tuhan memerintahkan manusia untuk selalu bermusyawarah dan berbuat keadilan.

Adil menurut Quraish Shihab berasal dari bahasa arab 'adl. Kamus-kamus bahasa Arab menginformasikan bahwa kata ini pada mulanya berarti 'sama'. Persamaan tersebut sering dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat imaterial. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "adil" diartikan: (1) tidak berat sebelah/tidak memihak, (2) berpihak kepada kebenaran, dan (3) sepatutnya/tidak sewenang-wenang.<sup>146</sup>

Penulis sepakat dengan pernyataan Quraish Shihab di atas. Setiap manusia adalah pemimpin, paling tidak adalah pemimpin bagi dirinya sendiri. Seorang bapak adalah pemimpin bagi keluarganya, seorang presiden adalah pemimpin bagi warga negaranya. Manusia sebagai pemimpin dalam skala yang luas diceritakan dalam al-Qur'an, yakni sebagai pemimpin di muka bumi ini (*khalifah fi al-ard*).

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ {30}

*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan*

<sup>145</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), hal. 179-180

<sup>146</sup>Shihab, *Wawasan al-Qur'an*.,hal. 110-111

*(khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.(Qs. al-Baqarah [2] :30).*

Manusia dalam ayat di atas dipercaya oleh Allah untuk menjadi wakil Allah, yaitu *khalifah*/pemimpin di muka bumi ini. Sebagai pemimpin pasti ada yang dipimpin, yakni memimpin (mengolah dan mengelola) bumi dan segala yang ada di bumi. Dalam mengelola bumi dan isinya manusia memerlukan perjuangan dan jihad untuk mencapai apa yang dikehendakinya, yang berupa kesejahteraan, keamanan, dan keadilan.

Sebagai seorang pemimpin, siapapun ia, harus mempunyai sifat adil. Adil adalah menempatkan sesuatu pada porsinya. Al-Qur'an datang di bumi adalah untuk menegakan keadilan sebagaimana dalam salah satu ayat al-Qur'an berikut ini:

*Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.(Qs. al-Nisā' [4] :135).*

Untuk merealisasikan keadilan tersebut, sebagai contoh misalnya, seseorang yang bekerja harus tahu akan waktu untuk mengistirahatkan badanya, tidak bekerja melulu sehingga ia lalai akan kesehatan badanya. Dengan demikian dapatlah iadikatakan sebagai pemimpin, yakni memimpin dirinya sendiri. Seorang presiden yang memimpin rakyatnya ia berkewajiban memenuhi hak rakyatnya sebagaimana mestinya, oleh karena

itu sebagai seorang pemimpin tidak boleh memihak sebagian yang lain, setiap warga negara mempunyai hak yang sama yaitu hak untuk mendapatkan keadilan, seperti hak hidup layak dan sejahtera. Jika hal tersebut dapat terealisasikan dengan nyata maka itulah jihad seorang pemimpin dengan keadilannya.

### 5. Jihad Pengusaha adalah Kejujurannya

Menurut Quraish Shihab manusia diperintahkan oleh Allah untuk mencari rizki bukan hanya yang mencukupi kebutuhannya, tetapi al-Qur'an memerintahkan apa yang dinamakan *Fadhl Allah*, yang secara harfiah bermakna "kelebihan yang bersumber dari Allah". Salah satu ayat yang menunjuk isyarat ini adalah Qs. al-Jumu'ah ayat 10 :

*Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (Qs. al-Jumu'ah [62]:10)*

Kelebihan tersebut dimaksudkan antara lain agar yang memperoleh dapat melakukan ibadah yang sempurna serta dapat mengulurkan tangan pada pihak yang oleh karena satu dan lain sebab tidak berkecukupan.<sup>147</sup>

Menurut Quraish Shihab dalam berinteraksi termasuk masalah ekonomi, jangan sampai melupakan pesan utama al-Qur'an. Pesan utama al-Qur'an dalam bermu'amalah adalah :

*Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil... (Qs. al-Baqarah [2]: 188).*

---

<sup>147</sup>*Ibid.*, hal. 395-396

Menurut Quraish Shihab kata “*batil*” diartikan sebagai “segala sesuatu yang bertentangan ketentuan dan nilai agama”.<sup>148</sup> Artinya, dalam bekerja seorang muslim tidak boleh dengan cara yang batil atau cara yang tidak diperbolehkan oleh agama.

Penulis sepakat dengan Quraish Shihab. Untuk mempertahankan hidup di dunia ini, banyak cara yang ditempuh demi mempertahankan kerasnya hidup. Salah satunya adalah sebagai seorang pengusaha. Nabi Saw adalah salah satu figur yang wajib kita contoh dalam segala bidang termasuk dalam mencari penghidupan. Dalam *sirah* tercatat bahwa Nabi Saw pernah menjadi seorang pengusaha dengan menjualkan dagangan Siti Khadijah, yang nantinya menjadi pendamping hidupnya. Dalam menjualkan harta dagangan Khadijah, Nabi Saw telah terkenal akan kejujurannya. Nabi Saw berjihad dengan berusaha untuk tetap jujur dalam bertransaksi dengan pelanggannya. Oleh karena itu, Nabi Saw dalam menjualkan barang dagangan tersebut selalu ludes diserbu pembeli.

Hal yang dapat diambil pelajaran dari usaha yang dilakukan oleh Nabi Saw adalah dengan kejujurannya. Memang sebagai pengusaha dalam menjalankan bisnisnya tak jarang menemui kecurangan-kecurangan yang dilakukan oleh pesaingnya. Oleh karena itu, seorang pengusaha harus melakukan jihad sebagaimana mestinya. Seorang pengusaha tetap harus berlaku jujur meskipun pesaingnya berlaku zalim, dengan demikian inilah jihad yang terbaik bagi pengusaha dengan jihad kejujurannya.

---

<sup>148</sup>*Ibid.*, hal. 401

## 6. Jihad Pemanggul Senjata adalah Memerdekakan dan Penaklukan

### Musuh yang Zalim

Dalam setiap negara yang berdaulat tak jarang ada gangguan datang dari luar maupun dari dalam negeri sendiri yang ingin mengusik ketenangan dan ketentraman warga negara. Sebagai pemanggul senjata yang menjadi aparatur negara, sudah menjadi tugasnya untuk menjaga kesetabilan dan keamanan warga negara. Dalam menegakkan kesetabilan dan keamanan negara diperlukan adanya jihad untuk menegakannya.

Pemanggul senjata berjihad dengan mengangkat senjatanya ketika dihadapkan pada musuh yang zalim. Pemanggul senjata diharuskan berjihad mempersiapkan mental, peralatan perang, strategi perang dengan sekuat kemampuannya untuk menaklukan musuh-musuh yang menghadang. Inilah suatu bentuk jihad sekaligus pengabdian mereka pada negara dan bangsanya.

### E. Relevansi Pemaknaan Jihad M. Quraish Shihab di Indonesia

Pemaknaan jihad Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbāh* adalah berjuang tiada henti dengan mencurahkan segala yang dimilikinya hingga tercapai apa yang diperjuangkan. *Mujāhid* adalah mencurahkan seluruh kemampuannya dan berkorban dengan nyawa atau tenaga, pikiran, emosi, dan apa saja yang berkaitan dengan diri manusia. Jihad adalah cara untuk mencapai tujuan. Caranya disesuaikan dengan tujuan yang ingin di capai dan dengan modal yang tersedia. Jihad tidak mengenal putus asa, menyerah, bahkan kelesuan, tidak pula pamrih.

Memahami makna jihad yang dikemukakan oleh Quraish Shihab di atas, jihad dapat diartikan sebagai suatu cara untuk mencapai apa sedang diagendakan atau tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian pemaknaan jihad Quraish Shihab sangat luas yang meliputi objek dan sasaran jihad, sarana jihad, dan bentuk-bentuk jihad. Pemaknaan jihad Quraish Shihab menemukan relevansinya saat diaplikasikan dalam konteks Indonesia saat ini, pemaknaan jihad dalam konteks Indonesia saat ini dapat diwujudkan melalui beberapa bentuk jihad seperti jihad melawan ancaman disintegasi, kebodohan, kemiskinan, politik, dan lain-lain.

### **1. Jihad dalam Bidang Sosial**

Ajaran Islam pada prinsipnya mengacu pada kemaslahatan sosial. Maka dari sinilah konsep jihad sosial muncul. Jihad sosial yang dimaksud disini adalah jihad yang mengedepankan amaliah nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam al-Qur'an pun sering memerintahkan amaliah-amaliah sosial didahulukan. Jihad sosial pada saat ini adalah jihad untuk mengatasi keadaan masyarakat yang sungguh memprihatinkan, mulai dari permasalahan kemiskinan, keterlantaran, kebodohan, krisis akhlak, ancaman disintegasi, narkoba, korupsi, kriminalitas, ketidakadilan sosial dan ribuan masalah lainnya yang begitu kompleks. Jihad sosial seperti ini sebagaimana yang telah di firmankan Allah dalam Qs. al-Ma'ūn [107] : 1-6.

Masalah utama yang mengancam eksistensi bangsa Indonesia adalah kemiskinan, keterlantaran, kebodohan, ancaman disintegasi, krisis moral, ancaman narkoba, korupsi, ketidakadilan sosial-ekonomi-politik-

pendidikan dan hukum. Jadi, fokus utama jihad disini adalah untuk memecahkan masalah-masalah tersebut.

Menurut Muhamad Chirzin jihad dalam bidang sosial budaya, adalah menghimbau semua pihak untuk memelihara, mengindahkan dan mengejawantahkan nilai-nilai moral dan akhlaqul karimah dalam kehidupan sosial politik dan dalam seluruh segmen lainnya.<sup>149</sup>

Jihad sosial harus selalu di galakan dan digencarkan bangsa Indonesia. Dengan semangat empat lima bersama-sama berjihad dalam menghadapi masalah-masalah tersebut dengan jihad yang sungguh-sungguh niscaya masalah tersebut akan terselesaikan.

## 2. Jihad dalam Bidang Pendidikan

Selanjutnya yang saat ini menjadi problem serius di Indonesia adalah dalam dunia pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu tonggak awal bagi maju atau mundurnya suatu negara. Pendidikan di Indonesia sekarang ini mengalami nasib yang kurang enak diperbincangkan, pendidikan di Indonesia kurang mendapatkan perhatian dari masyarakat Indonesia. Hal ini terlihat ketika belum tercukupinya sarana prasana yang dapat diakses oleh pencari ilmu,<sup>150</sup> rendahnya minat baca bangsa Indonesia,<sup>151</sup> kurangnya

---

<sup>149</sup>Muhammad Chirzin, *Jihad dalam al-Qur'an: Telaah Normatif, Historis dan Prospektif* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), hal. 137

<sup>150</sup>Hal ini dapat terlihat belum meratanya sarana dan prasarana yang memadai. Masih banyak saudara-saudara kita yang berada dalam pinggiran-pinggiran dan pedalaman. Terlihat untuk mencapai ke sekolahan saja mereka harus menempuh jalan 3 sampai 5 kilo bahkan ada yang lebih. Bangunan-bangunan sekolah yang memprihatinkan menambah potret buram dunia pendidikan di Indonesia.

<sup>151</sup>*International Education Achievement* mencatat kemampuan membaca siswa Indonesia paling rendah dikawasan ASEAN. Kesimpulan itu diambil dari penelitian atas 39 negara. Indonesia menempati posisi ke-38. Dua hal lain itu yang menyebabkan United National Development Problem (UNDP) menempatkan kita pada urutan rendah dalam hal pembangunan

tenaga pendidik, dll. Dampak yang dirasakan meluasnya kebodohan dan keterbelakangan pendidikan.

Dampak dari kebodohan dan keterbelakangan pendidikan sangat terasa sekarang ini adalah kurangnya sumber daya manusia yang berkualitas. Akibatnya SDM yang berkualitas rendah berdampak panjang. Sumber daya dalam negeri kalah saing dengan SDM dari luar, dengan kalahnya daya saing mengakibatkan tingginya tingkat pengangguran, dengan tingginya angka pengangguran berpeluang besar terjadinya tindak kriminal seperti pencurian, penjambretan, perampokan, dan lain-lain. Oleh karena itu, Indonesia saat ini harus mencanangkan jihad pendidikan, pendidikan menjadi problem bersama khususnya bangsa Indonesia pada saat ini. Dunia pendidikan yang dirasakan di Indonesia seperti yang dirasakan umat Islam di dunia.

Isama'il Raji Faruqi dalam buku *Islamization of Knowledge* halaman 10-11, ia menulis :”Tugas terberat yang di hadapi umat dalam abad 15 Hijriah ini adalah memecahkan masalah pendidikan. Tidak ada harapan akan kebangkitan yang sungguh dari umat kecuali system pendidikan diubah dan kesalahan-kesaahanya diperbaiki.”<sup>152</sup>

Jihad pendidikan harus selalu digalakan oleh umat Islam umumnya dan khususnya untuk bangsa Indonesia. Jihad yang pertama adalah mengubah paradigma atau cara berpikir bangsa Indonesia terhadap pendidikan, bangsa Indonesia harus menyadari pentingnya pendidikan

---

sumber daya manusia. Ngainun Naim, *The Power of Reading*. (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2013), hal. 4

<sup>152</sup>Almascaty, *Panduan Jihad*., hal. 192

sebagai sarana untuk memajukan peradaban. Pemerintah harus lebih serius dalam menangani proses pendidikan yang berjalan saat ini, mengoreksi kesalahan-kesalahan yang telah terjadi dan mengganti dengan cara yang lebih efisien. Dengan semangat kebersamaan, kesadaran sosial dan bersungguh-sungguh bukan tidak mungkin kebodohan dan keterbelakangan pendidikan dapat dihapuskan.

### **3. Jihad dalam Bidang Ekonomi**

Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya, baik sumber daya manusia ataupun sumber daya alamnya. Negara yang sebagian besar terdiri dari lautan ini membuat Indonesia menjadi negara yang subur, berbagai macam tumbuh-tumbuhan dapat tumbuh dengan baik. Selain itu masih ada hasil tambang yang dihasilkan di Indonesia, seperti minyak, batu bara, emas, perak, tembaga, dll. Oleh karena itu, tidak keberatan jika orang bilang tanah kita ini tanah surga. Sehingga sudah layak jika masyarakat Indonesia hidup makmur sejahtera.

Akan tetapi realita yang terjadi di Indonesia jauh dari kata makmur sejahtera. Hal ini terlihat saat kemiskinan yang banyak dirasakan masyarakat Indonesia. Tingkat angka kemiskinan di Indonesia terbilang masih tinggi. Oleh karena itu, Jihad dalam bidang ekonomi dilakukan dalam bentuk perang melawan kemiskinan yakni usaha melawan kemiskinan secara sungguh-sungguh baik terhadap kemiskinan individual maupun kemiskinan secara kolektif (sosial), serta menghilangkan penyebab kemiskinan.

Faktor utama penyebab kemiskinan menurut Quraish Shihab adalah sikap berdiam diri, enggan, atau tidak dapat bergerak dan berusaha. Keengganan berusaha adalah penganiayaan terhadap diri sendiri, sedang ketidakmampuan berusaha antara lain disebabkan oleh penganiayaan manusia lain.<sup>153</sup> Tampak memang penyebab kemiskinan ada dua faktor, yaitu faktor intern dan ektern. *Pertama*, faktor intern adalah faktor yang timbul dari dalam diri sendiri. kemiskinan dalam hal ini muncul karena sifatnya yang enggan untuk berusaha dan bekerja untuk mencukupi kebutuhannya. Untuk mengatasi manusia seperti ini sangat sulit, karena untuk mengentaskan dari kemiskinan itu timbul apabila pribadi tersebut dapat mengubah paradigmanya untuk menjadi pribadi yang maju dan berkembang demi kelayakan hidupnya. Apa jadinya jika pemerintah sudah berjihad dan berusaha untuk menyiapkan banyak lapangan pekerjaan namun ia enggan untuk bekerja. Setiap pribadi masing-masing berjihad melawan hawa nafsunya sendiri untuk melawan keengganannya untuk berusaha dan berkarya.

*Kedua*, faktor ektern adalah faktor yang timbul dari luar. Seperti yang disebutkan Quraish Shihab diatas, salah satu faktor kemiskinan yang timbul dari luar adalah penindasan manusia lain. Baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung manusia di tindas manusia lain seperti halnya kasus perbudakan yang pernah terjadi beberapaa tahun lalu di Jawa

---

<sup>153</sup>Shihab, *Wawasan al-Qur'an...*, hal. 444

Barat. Sedangkan secara tidak langsung seperti halnya tindak korupsi para pejabat yang sering merugikan masyarakat bawah.

Kemiskinan di Indonesia menjadi musuh bersama bangsa Indonesia. Oleh karena itu jihad ekonomi harus terus digalakan dengan semangat berjuang sekuat tenaga menghapus kemiskinan. Jihad dalam bidang ekonomiseperti halnya menghimbau pemerintah dan pengusaha Indonesia untuk pemeratakan kesempatan berusaha dan hasil-hasil pembangunan.<sup>154</sup>

Jihad ekonomi diawali dengan mengubah paradigma dan meningkatkan etos kerja masyarakat tentang pentingnya bekerja, menciptakan lapangan pekerjaan, memberantas korupsi, menghapus kesenjangan dalam masyarakat luas, dan lain-lain. Dengan usaha yang sungguh-sungguh pasti kemiskinan dan ketertinggalan bangsa Indonesia akan terhapuskan.<sup>155</sup>

---

<sup>154</sup>Chirzin, *Jihad dalam al-Qur'an.*, hal. 137

<sup>155</sup>Yusuf Qaradhawi mengatakan, untuk menghapuskan kemiskinan setiap individu harus mandiri. Untuk mewujudkan kemandirian tersebut seseorang (umat Islam khususnya) harus memiliki berbagai pengalaman, kemampuan, sarana dan peralatan yang yang menjadikanya mampu untuk memproduksi guna memenuhi kebutuhanya, baik secara materi atau non materi. Yusuf Qardhawi, *Malamih al-Mujtama' al-Muslim alladzi Nunshiduhu*, terj. Abdus Salam Masykur dan Nurhadi, (Solo: PT. Era Adicitra Intermedia, 2013), hal. 323